



RUSTAKA-INDO.BLOGSPOT.COM

RUSMAN SUTIASUMARGA

# Yang Terempas dan Terkandas



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

*Yang Terempas  
dan  
Terkandas*

oleh

Rusman Sutiasumarga



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Yang Terongas dan Terkandas*

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Pencetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balai-pustaka.co.id>

BP No. 1860  
No KDT. 808.831

Cetakan 1: 1951  
Cetakan 7: 1995

Penulis : Rusman Sutisnuma/ja  
iv + 96 hlm.; A5 (14,8 x 21cm)  
ISBN : 979-407-099-8

Desain Isi : Agus Safitri  
Desain Cover : Mulyadi  
Editor : Maria Widi

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak ekslusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengungkapkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Kata Pengantar

Kumpulan tujuh buah cerpen pengarang Rusman Sutiasumarga yang tak asing lagi bagi para pembaca buku-buku sastra Indonesia ini, merupakan sketsa peristiwa yang terjadi pada masa perjuangan fisik Bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya.

Kisah-kisahnya cukup menarik lagi pula bahasanya pun cukup terpelihara hingga keseluruhan cerita terasa hidup.

Balai Pustaka

# *Daftar Isi*

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	iv
Gadis Bekasi.....	1
Shamuro .....	10
Tanah Berlumur Darah.....	27
Meminggir Kota .....	39
Karmela.....	48
Pelukis Kelana.....	71
Pengalaman di P.....	83

# *Gadis Bekasi*

Berjam-jam ia duduk di serambi muka stasiun, tiada dihiraukan, pun tiada menghiraukan orang yang hiruk-pikuk sekelilingnya. Tukang jaga sudah tak kuasa melarang dia karena larangannya tak pernah diindahkan; ya, ada kalanya ia menurut, kalau diancam akan dipukul, tapi kalau tukang jaga tak ada, pergi menjaga di bagian lain, ia pun kembali pula, duduk lagi di tempatnya semula, duduk seolah-olah takkan bangkit-bangkit untuk selama-lamanya.

Akhirnya ia pun dibiarkan orang, dibiarkan berbuat sekehendak hatinya, asal tidak mengganggu ketertiban umum. Tukang jaga, yang biasanya "keras", sekarang tak bengis lagi, bahkan ada kalanya suka beramah-ramahan, rupanya kini ia insaf bahwa orang yang demikian hanya perlu dikesihani.

Warsiah memang tak jadi gangguan, kerjanya hanya duduk-duduk dan melihat-lihat. Entah apa benar yang menambat hatinya untuk berjam-jam duduk-duduk di tempat itu. Dan duduknya itu, kadang-kadang dengan muka yang bersinar seri, kadang-kadang dengan pandangan suram muram; sering pula hanya duduk tercenung seperti patung, tiada bergerak barang sejenak, tapi ada kalanya gelisah resah tak ketentuan, duduk bangkit tiada bosannya, setiap gerak diminatinya: orang-orang yang turun naik kereta ditatapnya, kereta yang akan berangkat setelah berhenti sementara lama dipandanginya, sejak mulai bergerak, hingga berjalan perlahan-lahan, sampai jauh tiada lepas-lepasnya. Entah apa pula yang menarik

perhatian pada benda yang melancar lepas di atas sepanjang jalan besi, menuju ke arah tujuannya itu.

Berjam-jam ia duduk semenjak siang mulai rembang, hingga terik matahari, barulah rupanya ia merasa jemu, dan ia pergi pindah ke tempat lain, katanya hendak berteduh di bawah pohon yang rimbul yang dikatakannya pohon rimbul, bisa jadi asalnya pohon itu berdaun rimbul, tapi kini tak lain tak bukan, sebatang pohon tegak terpanjang, tiada beranting tiada berdaun, tinggal cabang bertunggul angus, bekas api hebat menganas.

Di sana sekarang ia duduk, di bawah pohon yang hitam angus, katanya berteduh, rupanya dalam pandangan anangan-angan Warsiah pohon itu masih berdaun rimbul juga.

Berjam-jam pula ia di sana, kadaang-kadang sampai petang, ada kalanya sampai larut malam. Panas matahari terik yang membakar sepanjang hari, waktu siang, dan dingin angin malam yang berembus semenjak matahari terbenam, tiada jadi rintangan, tidak jadi gangguan kepada tubuhnya, yang sudah setengah telanjang itu.

Tidak jauh dari situ, dari tempat duduk-duduk Warsiah, tampak tumpukan batu merah, bekas runtuhan rumah batu, dan di sampingnya agak ke belakang sedikit, berserak-serak timbunan abu hitam merawan; di sana konon kabarnya bekas robohan rumah Warsiah.

Rumah Warsiah beserta orang tuanya, rumah tempatnya lahir ke dunia, tempat ia dibesarkan, tempat menerima suka duka semenjak kecil hingga menjelang dewasa, kini rumah itu sudah lenyap, sudah musnah, tinggal lagi timbunan abu, yang akan lantak dimakan tanah.

Meskipun pandangan Warsiah tentang pohon yang dikatakan berdaun rimbul, berlainan dengan pandangan orang yang waras, tapi tentang hal rumahnya sama dengan

pandangan orang kebanyakan, yakni bahwa rumahnya itu, sudah tak ada lagi, telah hancur menjadi abu, dan ia ingat, bahwa hancurnya itu, bukan terbakar karena kecelakaan, tapi dibakar sengaja, dimusnahkan oleh tangan manusia.

Dalam berkata-kata menyendiri, —ya, Warsiah kurang ingatan, jadi sudah biasa berkata-kata atau tertawa-tawa sendiri, peristiwa yang mula-mula jadi pusat ejekan dan tertawaan orang, tapi lambat laun berubah jadi sumber kasihan barang siapa yang melihatnya, —dalam Warsiah berkata-kata itu, sering terhambur dari mulutnya kata-kata: hitam kejam, bengis, ganas ... ujud perkataan yang tiada tentu ujung pangkalnya, dan dalam saat menghamburkan kata-kata semacam itu, tampak benar kemarahannya; matanya merah berkilat-kilat, kakinya senantiasamerentak-rentak, tangan sebagai orang bersilat, merentang ke sana, mencengkau ke mari, dan apabila sudah jemu dengan kelakuannya yang demikian rupa, lalu ia lari, memburu tempat bekas rumahnya, kemudian duduk, duduk bersimpuh dan menangis, menangis sedih dengan ratapan yang memilukan.

Berjam-jam pula ia menangis, menangis dengan tiada jemu-jemunya, sampai-sampaи larut malam, kemudian ia hilang saja dalam gelap malam kelam, tiada diketahui orang, ke mana perginya.

Baru ia tampak lagi pada keesokan harinya, di tempat yang biasa pula, demikianlah kerjanya dari sehari ke sehari, hingga minggu bertemu minggu, berbilang bulan berjalan sudah.

Dalam pada itu tubuhnya yang mula-mula tegap berisi, yang pernah jadi idaman "bujang perjaka", kini tinggal tulang terbalut kulit, hitam kering berbau anyir. Warsiah sudah menjadi kerangka hidup.

Pada suatu hari orang-orang kampung sibuk lagi seperti dahulu ketika hendak ada pembakaran kampung.



Sejak dari kemarinnya sebenarnya mereka sudah sibuk, karena mendapat perintah dari kepala kampungnya, masing-masing harus meninggalkan tempat kediaman, tapi Warsiah tak menghiraukan. Dan ketika seluruh kampung sudah kosong, ketika sekeliling stasiun sudah merata dalam alam kesunyian, kiranya masih ada sesosok tubuh manusia, yang sudah lain dari manusia biasa, tinggal terpencil seorang diri, bertualang sebatang kara.

Sekali ini Warsiah tidak duduk-duduk di tempatnya biasa, karena stasiun sepi; memang ada kalanya stasiun sunyi saja, yaitu pabila kereta Jakarta—Cikampek tidak jalan, tetapi keadaan kosong lengang seperti itu, baru dialaminya. Ia gelisah, kemudian merenung, kesepian menyendiri sudah mengganggu otaknya yang tidak waras, rupanya ia masih berkehendak akan keramaian manusia. Sebentar ia larf ke jalan raya, sebentar duduk di bawah pohon, kemudian kembali lagi ke jalan kereta, dan tiba-tiba ... letusan bertubi-tubi hebat menggetar bumi, terdengar dari jurusan barat. Warsiah terperanjat, terdiam bagai terpaku, tapi sebentar saja, kemudian biasa lagi, seolah-olah tidak mendengar apa-apa. Dentuman serentak menderap pula, lebih hebat dan lebih banyak, dan di saat itu bergegar pulalah derapan sambutan dari sebelah timur, menggelagat memenuhi udara raya, meliputi seluruh kampung. Pertempuran sudah mulai. Bekasi tempat Warsiah, sudah menjadi medan pertempuran, perjuangan bangsanya yang mempertahankan kemerdekaan tanah airnya menentang musuh yang hendak menginjakkan kaki angkara murkanya. Tapi Warsiah tak menghiraukan. Di bawah desingen peluru lalu bersimpang siur, ia berjalan selela-lelanya, mondar-mandir di atas rel, sebentar melengkok ke arah timur kalau terdengar suara di arah sana, sebentar menengok ke arah barat kalau dentuman datangnya dari barat. Tentang lainnya tak dihiraukannya.

Tiba-tiba ia tertegun. Di sana, sayup-sayup dari jauh, di

arah sungai sebelah timur, terdengar suara jeritan orang. Tapi sefintas saja, jeritan diputuskan oleh sebuah letusan yang sangat hebat ..., kemudian hening seketika, desingan yang banyak mulai reda, tinggal satu-satu letusan di sana sini. Warsiah menegakkan kepala, matanya mulai liar, badannya dihadapkannya ke timur ke arah tempat jeritan datang, kemudian membalik menghadap ke barat, tegang bertulak pinggang, lalu lari, lari menurutkan jalan rel, lari kencang sambil mulutnya berkomat-kamit. Dari kamit mulutnya ke luar lagi perkataan seperti biasa, tiada berujung tiada berpangkal: ... si bengis lagi, si ganas lagi ... dan ia lari terus, lari lepas melancar saja, tiada kaku-kakunya. Dan ketika ia sampai di jalan pertemuan antara jalankereta dan jalan raya, ia berhenti sebentar, seolah-olah berpikir, kemudian ia membelok menurutkan jalan raya. Dari jauh, dalam pandangan kabur sambil berlari, ia melihat benda bergerak, berderet memanjang jalan, tetapi sebelum ia insaf benar atau tidaknya tentang penglihatannya, sebuah peluru datang menyongsong, tepat menembus tulang dadanya. Warsiah terpelanting, jatuh tersungkur di tengah jalan. Sebentar merontak merentak-rentak, mengerang menyumpah-nyumpah, terhambur pula dalam sumpah serapahnya perkataan: si bengis lagi, si ganas lagi, hitam, kejam ... rupanya dalam ia bergulat mempertahankan hidupnya dengan sakaratulmaut, kebencian kepada si hitam kejamnya dan si bengis ganasnya masih sanggup mengatasi renggutan tangan malaikat maut pengambil nyawanya yang akan menceraikan ruhnya dengan badan kasarnya. Warsiah lama merontak-rontak, merentang ke sana ke mari, kemudian lemah tak berdaya ... Warsiah yang sebentar ini masih menjadi kerangka hidup, kini sudah benar-benar menjadi kerangka mati. Mati terhantar di tengah jalan, tiada dihiraukan orang, tiada orang yang menangis meratapi. Ia meninggal tidak sebagai pahlawan yang dapat dibanggakan oleh bangsa, tidak sebagai

korban pembela kemerdekaan. Ia mati hanya sebagai korban kebuasan, salah satu korban dari yang sekian banyaknya. Ia mati karena nasibnya, demikian sudah menurut suratan tangannya, ya, ia mati karena kehendak Ilahi. Tapi Warsiah rupanya tak akan terima kalau ada yang mengatakan, bahwa baik buruk sesuatu itu karena suratan tangan masing-masing ... Warsiah takkan terima. Ayahnya meninggal karena romusha, buatan manusia, bukan kehendak Tuhan. Yang merebut Masri, kekasihnya, dari tangannya, tentu manusia juga, bukan Tuhan, dan yang paling nyata, sudah ia saksikan sendiri, tentang rumahnya: rumahnya musnah karena dibakar, dibinasakan oleh segolongan bangsa, bangsa manusia. Bukan malaikat dari langit suruhan Tuhan, yang membawa api menyalai atau bungkusan rumahnya, tetapi serdadu, bangsa manusia bengis; dan sekiranya ruhnya, ruh Warsiah yang kini sedang dalam perjalanan menghadap Ilahi dapat kita tanya, tentu ia akan menjawab, bahwa ia meninggalkan kurungan badan kasarnya, karena dipaksa oleh sesuatu benda keras bulat memanjang, buatan manusia tamak, yang kini mungkin masih menyelip di antara tulang rusuk tubuhnya, yang sudah menjadi bangkai ....

Ya, Warsiah meninggal, dalam hakikatnya ia pergi ke hadirat Ilahi, akan mengadukan hal ihwalnya dan meminta keadilan ....

#### Siapakah Warsiah?

Ia seorang gadis tanjung, anak peladang desa, yang hidupnya selalu dalam serba kekurangan. Ayahnya meninggal di Merak dalam pekerjaan romusha ciptaan Jepang, dan ibunya sudah berpulang sehari sesudah terjadi pembakaran kampung, karena penyakit tua dan karena menderita "putus asa". Sebagai gadis yang menindak dewasa, Warsiah pernah mempunyai pujaan hati, Masri, namanya, teman sekampung sehalaman, seorang pemuda

yang cakap tampan, pernah masuk "Peta" di masa Jepang dan dalam Pemerintahan Republik, jadi pemimpin rombongan BKR kampung yang sangat aktif. Masri seorang pemuda yang bercita-cita tinggi. Pernah berkata di hadapan kekasihnya, bahwa ia takkan beristri dulu, kalau Indonesia belum merdeka. Karena itu, ketika Warsiah untuk pertama kali melihat bendera Sang Merah Putih di atas stasiun, ia berlari-lari anjing, mendapatkan kekasihnya yang ketika itu sedang mencangkul di kebun. Dengan gembira ia berseru ... "Masri, Masri, lihatlah bendera kita" ... Asyik dan masyuk berdu pandang, sebentar dalam pelukan cinta bahagia, sebentar masing-masing memalingkan pandangannya ke arah bendera yang sedang megah berkibar. Warsiah tenang, menahan desiran hati kecilnya, Masri menantang, tidak menahan, debaran jantungnya dibebaskannya turun naik, tapi yang keluar dari mulutnya ... "kita merdeka." ....

Baik Masri, maupun Warsiah, tentu takkan menyangka bahwa pertemuannya ketika itu pertemuan yang akhir, dan kebahagiaan yang mereka sama-sama rasai pada waktu itu, kebahagiaan yang pertama tapi juga yang terakhir, karena sesudah itu ... Masri pergi ke Cikampek akan mencukupkan latihannya tentang keprajuritan dan sebelum mereka dapat berjumpa kembali, seminggu sebelum terjadi pembakaran kampung, Masri hilang tak meninggalkan jejak, lenyap tak tentu rimbanya. Warsiah ditimpa duka nestapa. Untuk pertama kali ia mengalirkan air mata, air mata untuk kekasih yang tak dapat diharap pulang. Dan di masa itulah, di masa ia kehilangan mestika harapan hati, di masa itu benar rumah tempat tinggalnya, harta benda dan pakaian sekadar apa yang ada, habis musnah dimakan api.

Peristiwa pembakaran kampung bagi Warsiah adalah barang baru, sesuatu kejadian yang belum pernah dialaminya. Oleh karena itu ketika mendengar kabar bahwa kampungnya akan dibakar, ia tak segera percaya.

"Masakan ada manusia sekejam itu," katanya. Ya, Warsiah tak tahu politik, tak kenal siasat, yang ia tahu dan ia telah rasai, ialah nasib buruk yang berturut-turut menimpa dirinya, dan bahwa terjadinya semua ini dalam suasana kemerdekaan, yang dahulunya pernah menjadi harapan buah mimpiinya. Warsiah berpikir, memikirkan apa-apa yang sudah terjadi, dan karena ia terlalu banyak berpikir, memikirkan yang memang tak dapat masuk dalam akalnya, pikirannya menjadi kacau. Di masa Jepang kepalamanya sudah penuh dengan perkataan-perkataan: Asia Timur Raya, kemenangan akhir, musuh hancur, dan sebagainya. Masrilah tempat bertanya apa artinya dan maksudnya perkataan-perkataan itu, dan meskipun sebenarnya ia tidak mengerti, karena Masri yang menerangkan, ia seolah-olah mengerti juga. Karena itulah hatinya melekat kepada Masri, dan Masrilah yang menjadi harapan hatinya di masa datang. Kemudian ia mendengar tentang kemerdekaan Tanah Air, itulah yang menjadikan ia gembira ria ketika melihat bendera Merah Putih melambai-lambai di atas stasiun. Kata yang paling belakang ialah: "nica". Kata Masri nica itu musuh. Warsiah tidak menanyakan apa artinya nica tapi ia tahu apa maknanya musuh. Kemudian Masri hilang, memutuskan harapan Warsiah dan menimbulkan pertanyaan: Ke mana dan mengapa? Kemudian rumahnya dibakar orang. Pada pikiran Warsiah: Mengapa orang ganas sedemikian? Pikiran-pikiran serupa itulah yang mengganggu otak waras Warsiah, dan yang kemudian membawanya ke alam angan-angan yang tak kunjung diam. Dan sejak itulah, Warsiah menjadi Warsiah bermata liar menjadi kelana sepanjang jalan, mencari yang sudah takkan dapat dicarinya lagi ....

1945

## *Shamuro*

Hasnah duduk bermenung, merenungi anaknya yang tidur nyenyak di sampingnya. Di luar hujan turun tak reda-reda. Semenjak siang ia bergulat menahan air hujan, yang masuk memaksa menembus atap. Sudah lelah ia menyisip sini, menyisip sana, menutup lubang-lubang yang bertebaran, tapi air meluncur terus. Ya, apa kekuatannya, karton atau kertas-kertas, sekalipun kertas tebal untuk menahan air deras dari langit, sia-sia belaka. Kadang-kadang memang ada tolongnya, kalau untuk sebentar saja, tapi kalau hujan terus melebat sepanjang petang? Akhir-akhirnya Hasnah jemu, ia putus asa, tangannya merasa sakit, dibiarkannya saja air menerai sana sini, membasah membacak seedar petak.

Hanya di tentang tempat anaknya itulah yang masih agak kering sedikit, tapi... nyamuk. Nyamuk yang biasanya kalau hari hujan agak berkurang, malam itu rasa Hasnah bertambah banyak, seringkali anaknya yang sedang tidur nyenyak tersentak bangun merontak-rontak karena digigitnya. Hasnah mengeluh panjang tapi tiba-tiba matanya bersinar, ia gembira melihat anaknya yang sedang tidur tertawa-tawa, bibirnya bergerak, rupanya, sedang... mimpi.

Kemelaratan yang menyelubungi sekelilingnya hilang sementara; ditekannya pipi anaknya perlahan-lahan dengan bibirnya. "Mengapa engkau tertawa-tawa sendirian, Sam?" bisiknya. Ia pun menyelimutinya dengan cermat rapat-rapat.

Hasnah mengisi pondok itu berdua saja. Si Sam berumur jalan 2 tahun, sudah mulai banyak kata-katanya. Kata

orang anak yang sebesar itu, sedang-sedangnya menjadi "bunga harapan", obat duka pelipur lara, dan Hasnah tentu membenarkan.

Tambahan Pula karena si Sam badannya sehat, pipinya bulat-bulat berisi, tangannya besar-besaran montok, dan mukanya selalu berseri, kuning-kuning kemerahan.

Berlainan benar dengan keadaan ibunya, yang dari sehari ke sehari, akibat kurang cukup makan dan kesukaran mengatur hidup, makin susut, makin layu, kurus kering kehitaman, muka pucat senantiasa.

Tapi Hasnah sendiri rupanya tidak merasa. Kalau anaknya gelak tertawa, semua kebahagiaan kumpul padanya. Tetangganya sering berkata bahwa si Sam mempunyai bakat nakal luar biasa, tapi bahkan inilah yang selalu jadi buah tutur kebanggaan Hasnah.

Menjelang malam hujan mereda. Tapi sekeliling sudah sunyi. Terasa benar oleh Hasnah. Orang yang tinggal di petak sebelah menyebelah sudah tidur semua. Orang-orang pekerja berat, tukang beca dan kuli penyapu jalan, golongan manusia yang biasanya tak mempunyai kesempatan untuk duduk lama berlena-lena, apalagi hari buruk. Yang baik baginya segera pergi tidur, untuk dapat bangun lebih pagi, pada keesokan harinya.

Hanya dari jauh, terdengar radio sayup-sayup, di sela-sela rintikan air.

Hasnah kembali merenung, menyadari untung. Ia pernah mempunyai radio, ia pernah mendiami rumah besar dahulu, zaman Jepang, kemudian Jepang pulang, ia kembali ke pondok buruk.

"Emh, peruntungan ..." rintih hatinya. Masa yang sebentar itu, rupanya hanya kebetulan saja singgah padanya. Kemudian terus lalu, takkan kembali-kembali lagi.

Pikiran Hasnah melayang-layang.

Ia mencoba berbaring di dekat anaknya. Matanya dipaksanya dipejamkan, supaya segera tidur, pikiran merentang hanya menimbulkan kepedihan hati, tapi matanya tetap membantah.

Tidak biasanya ia sukar tertidur seperti itu. Lazimnya, kalau ia sudah berbaring, karena siang payah bekerja, mudah saja mata-nya tertutup. Malam itu seolah-olah malam yang "beralamat", pikiran Hasnah gelisah resah, tidak dapat ditenteramkan.

Sana sini makin sunyi. Radio orang sudah tak terdengar lagi. Hujan terus meneranai.

Tiba-tiba pintu diketuk orang, disertai suara ragu, memanggil namanya. Siapa gerangan? Suara tak dikenal di malam kelam? Hasnah ketakutan.

Suara mengulang lebih keras, "Bukankah ini rumah Hasnah?"

Mendengarnamanya diserukan dengan pasti, ketakutan Hasnah agak berkurang. Ia bangkit, untuk mengurangkan kecemasan hatinya, lampu tempel di dinding ia besarkan: ia berjalan perlahan-lahan menuju pintu, sambil mengingat-ingat suara tadi. Rasa-rasanya pemah mendengar, tapi di mana? Dan pabila?

Dengan tangan gemetar pintu dibukanya. Di luar tampak seorang laki-laki kurus, berdiri berpakaian basah dan kotor. Dengan sinar lampu dari dalam Hasnah dapat memperhatikan orang itu selintas pandang, tapi ia tetap ragu. Bahkan ketakutannya timbul lagi, ia hendak menutupkan pintu kembali, tapi laki-laki yang selama itu diam saja, segera membuka kata, "Hasnah, rupanya engkau sudah lupa kepadaku?" Hasnah memberanikan diri, ia bertanya, "Siapa, Abang? Hendak apa malam-malam?"

"Benar kau sudah lupa, Hasnah, tapi kalau kauizinkan aku masuk, nanti akan kuceritakan."



Hasnah masih khawatir, tapi ia tak berani menolak. Mudah-mudahan saja orang baik-baik, pikirnya. Orang itu dipersilakan masuk. Hati Hasnah yang ragu dihilangkan dengan sangkaan: mungkin orang itu, salah seorang familiinya juga yang baru datang dari udik. Di samping itu ada bisikan hatinya yang lain, tapi pikirannya segera membantah, karena ..., tak mungkin."

Laki-laki itu masuk, dengan tak menunggu disilakan lagi, ia duduk saja di kursi dekat pintu,—kursi yang hanya satu-satunya ada di situ.—Dekatnya ada sebuah meja kecil, rupanya tempat Hasnah menaruh makanan dan air minum, karena di sana ada terletak tempat air teh dan gelas kosong.

"Berubah benar keadaan di sini, Hasnah," kata laki-laki itu, "dan kamu pun sudah sangat berubah, aku hampir tak kenal lagi."

"Ya, ... sekarang banyak yang berubah ..." jawab Hasnah dengan tiada berpikir, suaranya tak pasti. Ketika ia duduk di balai-balai, membelakangi anaknya yang sedang tidur: Laki-laki yang di hadapannya rupanya tak menyangka bahwa penghuni tempat itu ada dua jiwa, meskipun yang satu masih berupa kanak-kanak. Ia terus saja bertanya ini itu, dan Hasnah tampaknya bingung saja.

Kemudian dengan suara tak sabar laki-laki itu berkata, "Jadi, kau sudah tak ingat lagi, Hasnah? ... kepadaku ..., suamimu ....!"

Kalau disambar petir, barangkali Hasnah takkan sedemikian terkejutnya: Seperti terlompat ia bangkit dan memekik, ... "Ya Allah! Bang Dalif ... benarkah ini?" Ia hendak menghampiri, tapi rupanya tak kuasa, tertegun saja sebentar di tengah-tengah, antara tempat duduknya dan orang itu, badannya gemetar, menahan, ia berkata terbat-bata, ..." dari tadi ... sudah terasa-rasa ... tapi saya ragu ... saya tak berani ... karena dahulu ada kabar abang sudah ... meninggal ...."

Rupanya semangatnya sudah kumpul kembali, ia melangkah mundur, duduk lagi di tempatnya semula.

Laki-laki itu berkata lagi, "O ..., jadi sudah ada kabar aku sudah mati? Patut sikapmu demikian, Hasnah! Dan ... ya, memang tak salah orang yang membawa kabar bahwa aku mati, karena memang sebenarnya aku sudah mati, tapi ... hidup lagi," (suara kesal), "aku sudah mati, Hasnah, ditinggalkan orang seorang diri, di tengah-tengah hutan, dalam sakit tidak berdaya! Ya, siapa yang akan menyangka aku masih hidup. Tapi Tuhan masih melindungi aku. Aku yang sebenarnya harus sudah menjadi bangkai, dapat berdiri lagi. Kebuasan yang dibuat oleh tangan manusia, masih dapat kuatasi. Aku kini masih dapat bertemu denganmu bukan? Bercakap di hadapanmu! Ya, permohonanku supaya dapat berjumpa lagi denganmu, sudah Tuhan kabulkan ...."

Perkataannya yang penghabisan diucapkan dengan pasti, dengan gaya yang menunjukkan kemenangan.

Hasnah diam saja. Air matanya berlinang. Kedatangan bekas suaminya yang disangka sudah tiada ada lagi di dunia, tidak menggiringkan sebagaimana ia pemah harapkan, dahulu sebelum ada kabar, bahwa suaminya itu sudah meninggal. Sekarang ia was-was, sangsi. Dali yang sekarang, yang ada dihadapannya, rasa-rasanya bukan Dali yang dahulu, bukan Dali yang pemah ia ratapi berbilang hari.

Tiba-tiba anaknya merontak. Hasnah bangkit berbalik, membenarkan letak tidurnya dan menepuk-nepuk.

Dali tercengang. Dengan tiada terasa ia ikut saja berdiri, dan juga dengan tidak insaf, keluar saja dari mulutnya ... "Engkau mempunyai anak?!"

Perkataan yang menurut lagunya seperti bertanya kepada dirinya ... sudah disahutnya oleh Hasnah dengan suara tenang yang dibuat-buat, "Bang ... saya sudah bersuami lagi ..."

"O ...," kata Dali menahan perasaan hatinya, "aku tak tahu, maafkan, Hasnah. Mengapa tak kaukatakan dari tadi, tentu aku tak kan berani ...."

Kemudian seperti berkata kepada dirinya lagi, "Ya, mengapa tak mungkin, masa 3 tahun, bukan masa yang tak lama."

"... karena saya mendengar kabar Abang sudah meninggal —," sahut Hasnah sambil menunduk, menahan air mata yang hendak mendesak. Ia sudah kembali menghadapi Dali.

Dali belum berkata lagi. Ia memandang Hasnah tenang-tentang. Dan ini terasa oleh Hasnah, terus menembus sampai ke jantung. Ia tidak berani tegak.

"Aku sudah masuk dengan tak seizin suamimu, Hasnah?"

"Itu tak mengapa, ini rumah saya, ia sudah lama tidak di sini, sudah pulang ke negerinya!"

"Ke negerinya ...?" renung Dali, ia melangkah menghampiri, dan di saat itu benar, anak yang sedang tidur membalik lagi, menghadap tepat ke arah Dali. Muka yang bulat berisi, menarik minat untuk diperhatikan. Meskipun sinar lampu suram, Dali dapat melihat jelas. Ia terpaku. Darahnya tersirap. Sekilas saja ingatannya kembali ke masa 3 tahun yang lalu. Tergambar nyata muka seorang yang pernah menepuk-nepuk pundaknya, pada hari ia akan meninggalkan kampung halamannya. Orang itu selalu memuji-muji dia dengan perkataan yang manis-manis membesar-kan hati. Katanya yang penghabisan yang seolah-olah kini terulang di telinga Dali, "Bagus, Dali pergi, di sini nanti saya urus sama-sama ya! Jangan takut!"

Dan anak yang sekarang tidur nyenyak di hadapannya, yang mukanya bulat, mulutnya melebar dan matanya kuncup di sudutnya itu, sungguh-sungguh sebagai pinang

dibelah dua, dengan orang yang membayang dalam ingatannya. Pikiran Dali merentang panjang, "Mungkinkah? Mungkinkah dia anaknya, dari ... bekas istrinya?" ia hendak menanyakan kepada Hasnah supaya dapat kepastian, tapi Hasnah terus menangis. Mulut Dali seolah-olah tersumbat. Ia memaksakan juga bertanya, tapi perkataannya yang keluar hanya, "Siapa nama anak itu, Has?"

"... Shamuro ..." kata Hasnah dengan suara tak acuh.

"Seperti nama orang ... Jepang —" sambut Dali. Dali berkata hanya sekata-katanya saja, tapi Hasnah merasa teriris. "Seperti nama orang Jepang," selang hatinya. Ia memejamkan mata. Kemudian sebagai terpaksa, "Azatyō<sup>1</sup>) dahulu, yang memberikan nama itu. Ia orang baik, banyak tolongnya kepada saya, tapi sekarang sudah tidak di sini."

Dali terdorong, "Mengapa bukan bapaknya yang memberi nama?"

"Ketika Shamuro lahir, ia sudah lama pergi ...."

"O, ..." Dali mengerutkan alis, mengulang nama Shamuro, perlahan-lahan, kemudian matanya bersinar, ia tertawa hampa, "Hm, pandai juga orang yang memberi nama itu. Memang benar; sa-mu-ro ..., (lambat-lambat): roo-mumu- ... ya, ya karena aku pergi ro-mu-sha, karena aku ... tertipu, ia lahir ke dunia ....!"

Suaranya geram, tapi perlahan. Hasnah tak dapat mendengarnyata. Tapi ia merasa, Dali tak senang hati.

Dali kembali duduk di kursi menahan debaran dadanya. Hasnah bangkit, sebenarnya hanya mencari-cari saja. Ia merasa tak enak diam saja di bawah pandangan bekas suaminya. Ia menghampiri meja, menuang air teh, dan berkata, "Minum dulu, Bang, teh masih ada, tapi sudah dingin dan saya tak punya apa-apa.

Ia mengambil bungkus yang ada di tentang kepala

---

1 Ketua R.K. (RW) zaman Jepang

anaknya, biskuit persediaan untuk anaknya tinggal 3 biji, ia ambil dua, ditaruhnya di piring, disajikannya di muka Dali. Selama itu Dali mengikutkan saja dengan ekor matanya, semua gerak bekas istrinya, tapi tak berkata.

"Minum dulu, Bang, minum ..." kata Hasnah dengan suara putus asa. Dali minum seteguk. Tenggorokannya memang merasa haus. Sekarang ia segar kembali. Tapi kuenya dibiarkannya saja. Ia tahu makanan itu persediaan Shamuro.

"Kau tentu sayang kepada Shamuro?!" tanyanya.

"... Shamuro anak saya, Bang! ...."

"Shamuro anak saya," yang diucapkan oleh Hasnah dengan sungguh dan ikhlas, sampai di telinga Dali lain pula. Sekaranggiliran dia merasa terkena. Dalam perkataan yang tiga patah itu, menurut rasa Dali, terentang jurang yang dalam, jurang yang akan memutuskan harapan. Dahulu ia pernah bercita-cita, pernah mempunyai idaman hati. Kalau Hasnah berkata tentang hal "anak", hendaknya ia berkata bukan hanya "anak saya", tapi harus "anak kita", tapi dalam hal Shamuro, Hasnah lebih mengetahui. Ia di pihak yang benar. Ia tentu tak berani mengatakan "Shamuro anak kita", karena Shamuro memang hanya anaknya, bukan anak dia dengan Dali, anaknya sendiri, dari laki-laki lain ....

Dali menatap saja.

Air mata Hasnah menitik. Ia menunduk lagi.

Kemudian Dali berkata lagi sambil menarik napas panjang, "Ya, Shamuro memang anakmu ..., anak kecil tidak bernoda ... suci ...."

Giliran Hasnah lagi, hati pedih kena sembilu. Anak kecil tidak bernoda, kata Dali, yang berdosa? ... ia sendiri?! ... Tapi apakah benar ia berdosa? Ia tidak merasa.

Hening saja seketika. Di luar angin menderu, hujan akan melebat pula.

Sekonyong-konyong Dali bangkit, tegak, berkata perlahan tapi jelas, "Hasnah, hasratku ingin bertemu denganmu sudah terlaksana. Baik-baik sajalah menjaga diri. Aku tak lama di sini. Mudah-mudah bertemu lagi kita nanti," (dengan suara ditekan), "Kalau tidak, di alam fana, barangkali di alam baka." Hasnah menyepi matanya.

"Besok pagi aku akan terus ke Bogor, menemui ibu dan ayah."

Tiba-tiba Hasnah menyela terpatah-patah, "Jangan Abang pergi ke Bogor, di sana sekarang sedang ribut. Dan ibu? Belumkah Abang mendengar kabar? Ibu sudah lama meninggal! Penyakitnya biasa yang dulu, dan mungkin karena selalu memikirkan Abang ...."

"Ibu sudah meninggal? Ya Allah!""

Dali menjatuhkan diri di kursinya kembali. Badannya merasa lemas. Ibunya yang akan dibuatnya tempat mengadu, menguraikan untung malang sudah tak ada. Haribaan ibunya yang ia akan simpuhi dan taburi dengan air mata nasib buruk, sudah tak ada di dunia. Dali sudah kehilangan semua yang dikasihinya.

"Dan Ayah?" tanyanya pula tiba-tiba, sebagai membentak.

Giliran Hasnah untuk bicara bertenang-tenang, meskipun matanya bersibuk basah.

"Kemarin ada orang dari udik mengabarkan ayah sudah pindah, karena rumah-rumah di kampung banyak yang dibakar-bakari oleh serdadu nica. Ayah perginya diusung, karena ia sedang menderita sakit. Ke mana dibawanya, orang itu tak dapat menerangkan. Entahlah bagaimana akhirnya."

Kesedihan yang datang menimpa-nimpa menghimpit dirinya, hampir menjadikan Dali gelap mata. Setengah ingat ia berdiri mengepalkan tinjunya. Dengan pandangan mata

yang berkilat-kilat, menghambur saja perkataannya, "Jadi, sudah tidak ada yang tinggal?! Semua sudah musnah! Tuhan ... inikah yang dinamakan nasib? Hasnah, aku pergi romusha dengan berpengharapan kalau kembali dapat memperbaiki hidup kita, hidupmu dan hidupku, tapi apa yang sudah terjadi? Engkau lepas dari tanganku! Ibu meninggal aku tak tahu! Dan kalau benar katamu ayah dianaya orang, aku tak dapat membela!"

Kemudian dengan suara lebih geram, "Dalam aku bergulat mempertahankan hidupku, Hasnah, dengan sakaratulmaut, seorang diri, di sana di tengah-tengah hutan lebat, jauh dari tempat manusia, yang selalu terbayang di ruang matakku hanya parasmu dan ... ibu! Dan aku menjerit tiap detik, tiap menit, ke hadirat Ilahi, supaya aku sembuh dan dapat bertemu kembali denganmu. Yang Maha Kuasa mengabulkan, dan aku tadi sudah menyombong, mengatakan aku dapat mengatasinya perbuatan ganas tangan manusia ... tapi kiranya tidak benar! Aku tak berkuasa! Tak berdaya! Kalau aku sudah dapat melepaskan diri dari siksaan lahir yang mengenai tubuh kasarku, rupanya sekarang harus menghadapi siksaan jiwa yang takkan habis-habis selama hidupku!"

"Semua sudah takdir, Bang!"

Dan Dalí dengan suara agak merendah, "Takdir? Hm, ya barangkali benar! Sudah demikian kehendak Tuhan!"

Bersemangat lagi, "Tapi, apakah ini sebenarnya kehendak Tuhan? Apakan ini semata-mata takdir dari Ilahi? Tidakkah di dalamnya tercampur perbuatan manusia?! Bukankah ini jejak tangan manusia?! Hasnah? (hampir memekik), "Tidakkah engkau merasa?!"

Dalí berkata lupa daratan. Untung di luar hujan sudah lebat pula. Suara keras hanya bergaung sebatas kamar.

Hasnah cemas, gugup. Khawatir Dalí terus-terusan. Ia mencoba meredakannya.

"Bang, sudah peruntungan kita. Kita senasib. Abang kehilangan, saya pun kehilangan ..." Suaranya tak dapat lanjut, air mata menahan pula.

Dali sudah kembali agak reda, ia berkata biasa lagi, tapi rupanya sengaja, tiap-tiap perkataan ia tekan, "Baik, apa yang sudah memang sudah, dan ini semua kita pandang saja nasib, bukan? Nasib buruk yang menimpa kita berdua. Engkau kehilangan, aku kehilangan, katamu, engkau korban aku pun korban Aku selamanya sengsara engkau melarat! Tapi mengapa kita harus sama? Mengapa kau yang sudah bersuamiikan orang lain yang tentunya apa-apanya lebih dari aku masih harus mengalami penghidupan semacam ini! Mengapa tidak lebih daripadaku! Mengapa?"

Hasnah berteriak ... "Bangngngng!"

Ia menutup mukanya lagi dengan kedua belah tangannya.

Kemudian Dali mengalih cakap, "Tentang ke Bogor, bagaimanapun aku harus pergi. Bahaya katamu? Aku siap menghadapi segala macam bahaya. Aku sudah mati, Hasnah, mengapa takkan kembali lagi ke dalam kubur?!"

Hasnah tersedu-sedu.

"Sebelum kemari aku, pemah memasuki Laskar Rakyat, dan yang menjadi hambatan untuk mencurahkan semua tenaga sehabis-habis apa yang ada, hanya pikiran untuk bertemu denganmu ..., sekarang kita sudah bertemu, engkau ada dalam keadaan baik. Aku kini sudah lebih bebas dan leluasa ..." (terhenti sebentar). "Dari Bogor aku akan terus, akan kembali menggabungkan diri dalam ketentaraan, tak ada harapan kembali lagi, karena itu malam ini untuk kita, malam pertemuan yang penghabisan ...."

Dali tegak menentang. Kemudian membuka ikat pinggang, mengeluarkan uang sebanyak Rp 25,00. Ia berkata, "Ini uangmu, milikmu, dapat kukumpulkan selama

dalam perjalanan. Dari Cikotok, setelah aku sembuh dari penyakitku, berhari-hari aku berjalan, sampai ke pedusunan daerah Rangkas, di sana aku membujang pada seorang tani kaya. Ketika itulah aku dapat mengumpulkan uang ini. Tadinya memang uang Jepang. Waktu uang kita keluar dapat tukaran sebanyak itu. Selama perjalanan kemari, karena berbagai-bagai gangguan di jalan, bukan tak sering aku menderita kelaparan, tapi uang itu tak pernah kusentuh, karena tetap dalam tekadku, hanya untukmu. Uang itu sebenarnya masih baru, meskipun tampaknya kotor lecek. Belum ada tangan lain yang menyentuhnya, semenjak kuterima dari tangan kepala kampung, kecuali tanganku ... Ambillah!!!"

Dali merasa puas menguraikan semua ini. Ia sengaja mengeluarkan kata-kata demikian. Dan sekarang dadanya merasa-lapang. Ia bersiap hendak berangkat. Hasnah gugup. Ia berkata, "Bang jangan pergi dulu. Hujan belum lagi berhenti, dan sekarang sudah malam benar." Ia mencari-cari kata. Kemudian lanjutnya lagi, "Minumlah dahulu, dan makanlah kue itu."

Ia menyapu lagi matanya.

"Hanya itulah yang dapat saya sajikan."

"Kue itu persediaan anakmu, Hasnah, biarlah!"

"Tidak, Bang, tidak! Itu untuk Abang! Makanlah!"

Suara kesal tertahan, "Untuk Abang dari Hasnah, Hasnah yang dahulu, Hasnah istrí Abang, bukan Hasnah ... ibu Shamuro! ! ...."

Giliran Hasnah mencurahkan hati sebalnya. Ia berkata lantang saja. Kemudian membalik membelakangi Dali.

Dali tercengang. Tak menyangka akan berkata demikian. Ia kembali duduk, bersikap seolah-olah tenang. Ia menyahut, "Baik, Hasnah, hatiku melihat keikhlasanmu ..."

Ia mencoba makan sajian Hasnah.

Hasnah tetap membelakangi, tapi hatinya menghadap dengan penuh hasrat. Orang yang sedang makan kue yang ia belakangi itu, memang suaminya.

"Sebenarnya aku sehari-harian ini belum makan," kata Dali.

"Tadinya harapanku kalau juga terbit keinginan untuk makan, kalau kita dapat makan bersama-sama ... masakanmu ...."

Merasa terlanjur lalu memutuskan, "Tapi sekarang tentu tak akan keburu ...."

Hasnah berbalik menghadap, timumbul lagi harapannya. Ia berkata, "Kalau Abang suka menunggu, saya akan masak sekarang, kebetulan tadi siang saya mendapat beras pembagian, dari Dapur Umum."

Tapi Dali menjawab cepat, "Tidak! Jangan! Aku harus segera pergi!"

Ia bangkit. Kemudian berkata lagi, "Simpanlah uang ini, untuk ya seperti katamu, untuk Hasnah yang dahulu ...."

Sebelum Hasnah sempat menjawab, dengan sigap Dali sudah ke luar pintu dan lenyap dalam gelap. Dalam pendengaran setengah ingat, menyelinap di telinga Hasnah perkataan, "Tinggalah Hasnah ...."

Kemudian hening. Tinggal suara angin menderu, yang sebagian masuk pintu yang masih terbuka, meningkatkan Hasnah segera menutupnya. Tapi dengan gaya tak acuh saja. Ia bergerak hanya menurut kodrat, tidak terpimpin lagi oleh pikiran.

Peristiwa yang datang sekonyong-konyong itu, yang datang sebagai mimpi, tidak dapat dipandang sebagai mimpi saja, karena sudah meninggalkan bekas, gurisan luka hati, yang takkan dapat diobati lagi.

Terhuyung-huyung ia mendekati kursi bekas Dali. Ia duduk menghempaskan diri, menelungkup ke atas meja. Air matanya sekarang dibiarkannya menghambur tak ditahan-tahan lagi.

Ia menangis sehabis-habis tangis. Dalam pada itu pikirannya terus merentang: Dali datang. Orang yang dahulu ia cintai sepenuh hati sudah kembali, tapi di saat ia sudah penuh kepercayaan bahwa orang itu tak akan kembali untuk selama-lamanya. Kecintaan kepadanya sudah dipindahkannya pada anaknya Shamuro. Ia tidak pernah cinta pada bapak Shamuro tapi kepada anaknya, sebagian darah daging tubuhnya, ia cinta sebagai layaknya seorang ibu mencintai anaknya, cinta ikhlas dan murni. Tapi melihat Dali tadi, meskipun tidak jelas dengan kata-kata Hasnah merasa: Dali benci kepada Shamuro. Mengapa? Mengapa Shamuro menjadi alangan untuk mempertemukan mereka kembali? Mengapa Dali benci kepada Shamuro?

Hasnah ingat perkataan Dali, yang mengatakan ... takdir? ... tidakkah di dalamnya tercampur perbuatan manusia?

Hasnah tidak mengerti benar ujud perkataan itu tapi sekarang ia seolah-olah melihat sesuatu yang membayang, yang menimbulkan pertanyaan: Mengapa ada kabar Dali meninggal? Sengajakah orang berbuat demikian karena mempunyai maksud?

Tiba-tiba terlintas dalam ingatannya suatu peristiwa ketika ia ditanyai,—berdua saja di dalam kamar—, oleh bapak Shamuro. Ia pemah menolak, sekali dua kali, tapi bapak Shamuro terus mendesak, dan sebagai alasan yang kuat, ia memberikan Dali sudah meninggal. Menipukah bapak Shamuro? Atau tidak tahukah ia keadaan yang sebenarnya? Mengapa ia mengatakan Dali sudah meninggal dengan pasti?

....

Ia terpaksa menerima desakan bapak Shamuro. Tapi keputusan ini pun ia ambil, pokok-pokoknya, karena sudah sangat percaya, bahwa suaminya benar-benar sudah tak ada

lagi di dunia. Kalau dia tahu, atau sedikitnya kurang percaya penuh, biar dipaksa dengan kekerasan sekalipun ia tetap akan menolak. Ia suka berkorban, sehingga korban jiwa sekalipun untuk Dali. Salahkah ia? Berkianatkah ia kepada Dali?

Dali mengemukakan segala pendirian untuk menunjukkan cintanya kepadanya. Tapi ia pun pernah berharf-harf meratapi dia hingga lupa makan minum, ketika ia mula-mula mendengar kabar buruk tentang suaminya itu. Kurangkah kecintaannya? Tapi mengapa Dali bersikap demikian seolah-olah menuduh?

Saat mula-mula ia tahu bahwa yang ada dihadapannya itu bekas suaminya, ia sudah mengharap-harap, kalau-kalau Dali berkata akan kembali, meskipun pada mulanya ia sudah mengira bahwa Dali yang ada itu mungkin tidak lagi Dali yang dahulu. Ia tetap mengharap. Dan ia pun sudah dapat mengira-ngirakan, bahwa kehendak Dali pun demikian, tapi setelah Dali melihat Shamuro? ....

Mengapa Dali menyangka, bahwa itu semuanya perbuatan orang? Mengapa tidak menyatakan takdir, takdir, dan sekali lagi takdir, seperti ia percaya, bahwa itu semuanya hanya takdir, bukan perbuatan manusia? Ia lebih percaya kepada nasib, dari pada kepada perbuatan jahat dari tangan manusia. Mengapa Dali tidak sepikiran dengan dia? ....

Ketika ia bangkit dari menelungkup, yang tampak mulamula uang yang berserak di meja. Dali mengatakan uang itu miliknya, tapi kemudian dalam perkataan yang belakangan Dali menambah perkataan: untuk Hasnah yang dahulu. Meskipun mungkin perkataan ini hanya sebagai balasan yang ia juga ada mengatakan bahwa kue sajian itu sajian dari Hasnah istrinya Dali ... bukan Hasnah ibu Shamuro, tapi di sini jelas lagi: Dali tak akan rela pemberiannya termakan oleh Shamuro. Uang itu hanya untuk Hasnah, Hasnah yang mungkin dalam anggapan Dali sejak itu sudah mati ... tapi belum dikubur. Kalau ia terima juga uang itu, hanya untuknya sendiri haram termakan oleh Shamuro.

Dalam pada itu, dalam layangan pandangan yang tak tentu arahnya Hasnah melihat di pipi anaknya bintik-bintik hitam,—nyamuk,— mengerumuni, tapi ia sudah tak menghiraukannya. Pipi anaknya yang biasanya jadi lompatan untuk mencurahkan hati sedih, sekali ini tidak demikian. Hasnah merasa lain..."Dali, Dali," nama itu selalu mendengung-dengung menghalang-halangi. "Dali" sudah menahan hasrat bibimya untuk menyentuh pipi anaknya. Mengapa??

Hasnah menjerit dalam hati, "Dali!! Mengapa engkau datang, kalau hanya hendak meracuni hatiku ....!"

Ia menghempaskan dirinya ke atas meja.

.....

Hujan yang sudah lebat, melebat pula, titikan air masuk membanyak lagi, batuk-batuk parau, suara orang yang tidur mendusin di pondok sebelahnya, mengimbau-himbau, Shamuro gelisah merontak-rontak ..., tapi Hasnah masih menelungkup ....

1946

# *Tanah Berlumpur Darah*

Tempat itu merupakan kuburan, letaknya di sudut sebuah pekarangan rumah pondok berpetak empat, di ujung gang, di sebuah kampung buruk, dalam daerah kota istimewa. Gang masuk ke sana hanya gang kecil saja, dan pondok itu letaknya agak masuk ke dalam, sehingga tempat yang merupakan kuburan itu, tak mudah tampak oleh mata umum. Tiga buah dari empat petak, sudah lama kosong, hanya di petak yang paling ujung itulah, yang paling dekat ke tempat kuburan tadi, masih ada orang tinggal, perempuan tua, seorang diri.

Orang tua itulah yang membuat tempat itu, "seolah-olah" kuburan. Pinggir-pinggirnya terlingkar batu, di tengahnya terpanjang sekerat kayu merupakan maesan; sedangkan di keempat penjurunya, tampak tanaman selasih, beberapa macam bunga kubur yang lazim ditanam orang sungguh-sungguh membawa ingatan ke tempat "tanah pusara" yang sebenarnya.

Saya dengar bahwa kuburan itu, bukan kuburan sungguh, dari seorang yang mengetahui hal ihwalnya. Maka tertariklah minat saya, untuk mencari sekadar tahu, apa gerangan yang sebenarnya.

Pada hari lebaran baru-baru ini, lepas sembahyang Idul Fitri sengaja saya memilih saat itu, saya pergi berkunjung ke rumah perempuan tua itu. Karena pekarangan tidak berpagar lagi, mudah saja saya masuk dan melihat-lihat dari dekat. Pondok itu sudah sangat tua, letaknya miring, dindingnya banyak yang bolong, pintu-pintunya

dibiarkannya saja terbuka. Di sana sini sampaihah bertebaran, kertas dinding yang rupanya hitam kusam berseliweran tertiuang angin, sedangkan sarang labah-labah di tiap penjuru, merupakan hiasan yang istimewa. Rupanya hanya seorang perempuan tua itu sajalah yang masih mau dan berani tinggal menempati tempat yang sebenarnya sudah tak layak lagi ditempati.

Waktu saya masuk diam-diam itu, sudah saya lihat bahwa perempuan tua yang akan saya jumpai itu sedang berdiri menghadapi kuburan buatannya. Ini sungguh kebetulan. Setelah saya puas melihat-lihat petak yang kosong, saya hampiri dia. Saya beri salam, tapi dari jarak jauh saja. Entah memang sedang asyik, entah karena perempuan itu agak tulit, atau saya berkata terlalu perlahan, ia tidak menyahut. Saya ulang salam saya, dan menanti, dalam pada itu tinjauan selayang pandang, tampak: atas kuburan bertabur bunga pelbagai warna. Dalam hati, "ini kuburan benar ...!"

"Waalaikum salam," kata suara mengandung ragu. Ia tegak memandang saya. Sekilat tentang tampak mukanya pucat, gayanya lalu, lakunya sangat tenang. Dan saya berperasaan bahwa, umurnya tidak setua paras mukanya.

Ia menyilakan saya masuk ke serambi petaknya, saya pun masuk sambil berpikir, "Ia bukan tulit."

Serambi yang saya masuki itu tampak terpelihara sedikit. Ada tandanya tempat itu berpenghuni. Sampah tidak berserak-serak, kertas dinding meskipun lama hitam, kusamnya tidak berseliweran ke sana kemari, dan sarang labah-labah hanya terdapat di bagian sudut yang paling atas.

Di sudut sebelah kiri terletak balai-balai bambu, kakinya beranjak miring, tapi rupanya masih kuat untuk diduduki. Di sebelah kanan agak ke muka, ada kursi kayu besar, kakinya hampir separuhnya masuk tanah, tapi karena ini

letaknya kukuh, tiada mudah dipindah-pindah. Di kursi itulah saya menempatkan diri setelah disilakan duduk, sedangkan perempuan tua itu berjuntai saja di balai-balai.

"Tuan!" tegurnya tiba-tiba, "Barangkali Tuan kesalahan!"

Saya segera mengerti, lalu menjawab, "O, tidak Mak! Saya sengaja kemari, hasrat menyampaikan silaturahim hari raya Lebaran. Saya sebenarnya tinggal jauh, tapi sudah menjadi kegemaran, datang berkunjung ke rumah orang-orang tua."

Ia belum berkata, di mukanya masih terbayang rasa ragu. Saya teruskan bertanya, "Sendiri sajakah Mak di sini?"

"Saya Tuan ..., sendiri, saya tak mempunyai sanak saudara."

"Itulah Mak," kata saya, "datang kemari, mudah-mudahan silaturahim Lebaran ini, jadi sebab untuk kita satu dan lain kenal mengenali. Siapa tahu kalau kita nanti jadi tetangga, karena saya kemari ini di samping maksud berlebaran, juga sambil melihat-lihat kalau-kalau dekat sini masih ada rumah kosong."

Perkataan melihat-lihat rumah kosong, sebenarnya hanya pikiran waktu itu saja, untuk menghilangkan keragu-raguan pikirannya yang tampaknya selalu dalam kekhawatiran dan kebingungan. Dan ini memang berhasil, ia mulai berkata terang dan pasti, "Kalau itu maksud Tuan, saya mengucapkan terima kasih, memang mak di sini sangat merasa kesunyian, tetangga-tetangga yang lama pada pindah, dengan yang baru-baru mak belum kenal, tak berani mencampurkan diri, maklumlah Tuan, saya orang miskin."

Ia bicara kadang-kadang me-emakkan, kadang-kadang bersaya saja.

"Kalau rumah kosong yang baik, dekat-dekat di sini tak ada, Tuan. Dahulu memang banyak, hampir semua rumah kosong karena ditinggal mengungsi, tapi sekarang sudah berisi lagi. Ini masih ada tiga petak kosong, tapi tentu Tuan takkan mau tinggal di sini, saya sendiri karena terpaksa.

Cakapnya mulai lancar, keterangannya beres, saya mendapat kesimpulan bahwa perempuan ini, pernah juga bergaul di tengah masyarakat.

"Tuan datang kemari, mak tak dapat menjamu, maafkan saya, mak tak punya apa-apa, benar hari ini hari Lebaran, tapi untuk mak hanya harinya saja "hari Lebaran"

....

Suaranya berubah sedih, pandangannya tak tentu arahnya. "Tapi," sekonyong-konyong ia berdiri, "kalau sekadar teh bening saja, barangkali ada."

Sebelum saya sempat mengatakan "tak usah", ia sudah masuk. Sebentar ia kembali, membawa, air teh segelas. Teh itu bening dan dingin, tapi ia sangat meminta, dan saya lihat gelasnya bersih, saya minum sungguh-sungguh.

Setelah minum saya menanyakan ini itu, yang berhubungan dengan keadaan sehari-hari. Ia menerangkan bahwa ia dapat pembagian makan dari Dapur Umum. Selama bulan Puasa ia diberi bahan mentah, beras dan ikan, dalam seminggu dua kali. Lumayan juga katanya. Untuk mencukupi keperluan lain terpaksa ia menjual perkakas rumah, yang masih ada dan masih laku, rupanya pondok itu tadinya berpekkas juga. Kerja, katanya masih gelap, ia belum mendapat jalan, pernah mencoba berdagang kecil-kecil, tapi selalu merugi saja. Jadi hingga itu ia tak mempunyai mata pencarian.

Setelah kami masing-masing berdiam diri sementara lama, saya sampaikan maksud saya. Saya mulai dengan "kuburan".

"Mak!" kata saya dengan hati-hati, "maaf saja, saya ingin tahu, kuburan yang di sudut itu kuburan siapa, sebab dahulu kalau tak salah, tak ada kuburan di sana.

Ia bermenung seketika. Kemudian dengan suara yang tiba-tiba berubah sedih lagi, ia berkata perlahan-lahan, "Ya, barangkali, kalau Tuan tahu hal ihwalnya, akan mengatakan saya ini orang gila, seperti setengah orang yang pernah mengatakannya, tapi apa boleh buat, mak takkan peduli akan kata-kata orang, dan mak takkan malu kepada Tuan mengatakan yang sebenarnya, mak percaya Tuan takkan menyakiti hati mak ..."

Berhenti ia sebentar.

"Tuan, kuburan itu sebenarnya bukan ... kuburan!"

"Bukan kuburan!" tanya saya pura-pura kaget.

Orang tua itu belum menyahut. Ia diam, tapi diamnya rupanya diam menahan. Air matanya titik. Setitik demi setitik membasahi pipi yang pucat lesi. Disapunya dengan ujung kebayanya.

Saya tercengang. Seketika hening. Kemudian kata saya, " Mak, saya minta dengan sangat Mak sudi menceritakan yang sebenarnya. Kalau hal itu rahasia, saya berjanji akan menyimpannya. Percayalah Mak, saya hanya ingin sekadar mengetahui."

"Tuan," katanya bergetar, tapi mulai bersemangat, "tentang itu, boleh Tuan pandang rahasia, boleh Tuan pandang tidak, untuk saya tidak mengapa, memang itu bukan rahasia, sayakatakan kepada barangsiapa yang ingin mengetahui, tapi kalau setengah orang mentertawakan, kalau sebagian mencemoohkan, saya percaya Tuan tidak, saya merasa ... Tuan sudah sebagai anak ... maaf, saya, Tuan, kalau saya lancang, anak saya kalau ada agaknya sebaya dengan Tuan"

"Kuburan itu memang bukan kuburan, tetapi di sana

ada darah, darah anak saya, yang tak mau kering. Dahulu darah itu merah, tapi sekarang sudah kehitam-hitaman, tapi tetap basah, sebagai darah baru tertumpah ...."

Bukan suaranya saja mulai lantang, lidahnya pun fasih pula.

"Kemudian dengan tidak disengaja tempat itu menyerupai kuburan, lalu mak teruskan membuatnya seperti keadaan sekarang, ya, seperti kuburan yang benar-benar, karena pikir mak tempat itu memang harus menjadi kuburan, kuburan anak saya, yang mati tak tentu ... kuburnya."

Tertegun lagi ia sebentar.

"Tuan, anak saya meninggal tak tentu kuburnya. Ia dibawa, dipaksa, disiksa, tengah malam, entah ke mana .... Kalau hanya dibawa saja, tapi ini, ya Tuan, saya tak dapat mengatakannya. Masih terdengar pukulan, tendangan di atas dirinya, kemudian ... tembakan ....! Saya tak melihat karena tak kuasa, tapi saya mendengar, mendengar sendiri, dengan telinga sendiri, dan pendengaran Tuan, pendengaran yang mengerikan, namun ditutup dengan telunjuk sepuluh jari pun, tetap terdengar juga .... Anak saya tidak menangis, tidak kedengaran menjerit, tapi karena itulah, karena tidak menangis, dan menjerit, karena tidak terdengar suaranya lagi, yakni dalam hati saya, ia mati seketika itu juga."

Perkataan yang penghabisan ini dihamburkan saja dengan rin tihan tertahan-tahan disertai air mata yang bukan menitik lagi, tapi menghambur tak henti-hentinya.

Setelah agak reda, katanya pula, "Paginya Tuan, pagi-pagi buta saya ke luar, saya tak dapat tidur, siapa pula yang akan dapat mengejapkan mata setelah menyaksikan kejadian demikian rupa. Ketika saya ke luar meskipun masih gelap, saya dapat melihatnya, darah di sana sini, bercereran, dan paling banyak, di sana itulah mengumpul

dī satu tempat, dī atas tanah yang kerendahan ..., darah, Tuan, darah anak saya darah si Amir, yang disiksa atau dibunuh ... tiada tentu dosanya ...."

"Tapi barangkali si Amir belum tewas, Mak!"

"Tapi ada kabar, Tuan, kabar yang mengatakan mayatnya dibuang dī kali, dan baru-baru ini saya tanyakan kepada orang-orang yang baru pulang dari Onrus, si Amir tiada ada dī sana Bukankah itu sudah pasti?"

Saya termenung.

"Tidakkah hal ini dilaporkan," tanya saya kemudian.

"Lapor Tuan? Kepada siapa? Orang-orang, benar ada yang mengatakan harus lapor ke anu ke anu, menghadap kantor ini kantor itu, tapi siapa yang pergi? Saya seorang kampung, Tuan, tak tahu apa-apa, pangkat yang saya tahu dan saya kenal hanya Bek, tapi Bek waktu itu, tuan Bek yang patut dipintai tolong ia tidak ada, ia pergi, ia juga dicari, rumahnya digedor, ia hilang ..., ya Tuan, Tuan orang pandai, orang pintar, orang banyak mengetahui, coba terangkan, mengapa nasib kita sampai begini rupa ...?"

Kata-katanya sungguh hebat, kadang-kadang keras, kadang-kadang rendah, dan dengan lancarnya.

Kemudian agak tenang, "Anak saya kata orang pelopor, tapi mengapa pelopor harus disiksa, harus dianiaya, harus dibunuh? Saya kenal pimpinan pelopor dī sini, ia orang baik, rendah hati, baik budi, dan si Amir, Tuan, anak saya, dia pun orang baik, saya berani sumpah! Tapi mengapa ada orang yang menuduh-nuduh ia pernah membunuh orang. Ya Tuhan, ... mengapa dī dunia ini ada manusia dengki!!!"

Kata-kata terakhir meraung kepada Tuhan. Kemudian hening seketika. Sedangkan matanya sudah mulai kering.

"Sesudah kira-kira sebulan dari waktu si Amir dibawa, orang-orang itu datang lagi, katanya hendak mencari kuburan. Kuburan siapa saya tak tahu. Mereka mencari

keling rumah-rumah, menggali di sana mencungkil di sini, tapi memang di sini tidak ada kuburan, di sini tidak ada pembunuhan orang-orang mereka<sup>2)</sup>) malah si Amir yang dibunuh, ya, saya tak sangsi Tuan tentu si Amir telah dibunuhnya. Jadi kerja mereka mencari kuburan di sini sia-sia, tapi lalu rumah ini digeledah, dan kemudian diancam akan dibakar. Karena itulah orang-orang tetangga saya yang mendiami petak-petak ini pada mencari keselamatan dirinya masing-masing. Mereka pindah, meninggalkan mak seorang diri. Mak juga disuruhnya supaya pergi, tapi mak tak mau, mak sudah nekad, biar turut terbakar kalau mereka hendak membakarnya, biar mak jadi abu daripada hidup sengsara sebatang kara. Tapi Tuhan rupanya belum mengizinkan, mak hingga kini masih hidup, yang hendak membakar sampai sekarang tak datang-datang lagi, tapi si Amir anak saya yang cuma satu-satunya, yang menjadi harapan di kemudian hari, hingga kini tidak kembali..., dan saya yakin, ia sudah tak ada lagi di dunia. Karena itu, karena saya yakin dalam hati, saya buatkan untuknya kuburan ...."

Terhenti sebentar. Kemudian, "Saya buatkan di tempat darahnya yang sampai kini tak kering itu sebuah kuburan, kuburannya. Salahkah saya? Sekarang hari Lebaran, ribuan orang pergi berziarah ke pekuburan, ribuan manusia menaburkan bunga dan wangi-wangi di atas kuburan sanak keluarganya. Di manakah tempat saya menaburkan bunga-bunga itu, untuk anak saya, kalau tak ada kuburannya? Tuan, ribuan orang pada hari ini membaca doa-doa di atas kuburan sanak familiinya; di manakah saya harus membaca doa untuk anak saya, kalau tak saya buat sendiri, kuburan, di atas tanah tempat saya membuat tempat untuk sekadar menaburkan bunga-bungaan sebagai tanda cinta kepada anak? Saya cinta kepada anak saya, Tuan, kepada si Amir, anak yang belum pernah mengecap kenikmatan dunia selama hidupnya.

2) Yang dimaksud serdadu nica

Salahkah saya? Orang-orang banyak yang mengejek dan menertawakan, bahkan ada di antaranya yang mengatakan saya gila, dan Tuan juga barangkali mengatakan. Tapi apa peduli saya dengan anggapan orang-orang itu, saya takkan menghiraukan mereka, saya tak mengharapkan pandangan orang, saya tinggal di sini Tuan, hanya menanti-nanti ajal datang ...."

Kata-katanya menghebat lagi, dengan lantang dan kerasnya, meskipun di sana-sini masih terselip suara rintihan kesedihan.

Saya bermenung. Hampir tak percaya bahwa yang berbicara di muka saya ini, perempuan tua yang tadi tampaknya layu dan tak bergaya.

Hening lagi seketika, kemudian sekonyong-konyong ..., "Nah itu dia ....!"

Saya menegakkan kepala, memandang ke gang, tampak di kelok jalan sejoli merpati, berjalan bergandengan tangan. Yang laki-laki berpakaian setelan hijau seragam, siap untuk berjuang, yang perempuan berkain baju serba indah, maklum hari Lebaran. Yang lewat terus lalu, tiada menengok kiri kanan, keduanya tampak riang gembira.

"Siapa itu, Mak?" tanya saya.

Mak Amir rupanya agak terdorong mengeluarkan perkataannya tadi. Ia tidak segera menjawab. Saya ulangi, "Siapa yang tadi itu, Mak?"

"Yang laki-laki, kami kenal juga, dahulu ia sering kemari. Yang perempuan kalau Tuan hendak tahu juga, ia bekas tunangan si Amir, bukan kehendak kami keinginan bapaknya dan perempuan itu sendiri, tapi sekarang? Ya Tuan, benar juga kata orang, "ada uang abang saya, tak ada uang abang ... payah" ....!"

Saya mesem, kesedihan Mak Amir rupanya sementara bertukar dengan rasa kecewa hati.

"Dahulu dia tak mau dipinang oleh laki-laki itu, Tuan, tapi sekarang, karena laki-laki itu sudah gagah dan beruang ... ya, si Amir saja yang nasibnya buruk, ... tapi hal itu tidak saya sesalkan benar, orang bersuami boleh memilih sendiri, bukan? Dahulu tak mau sekarang mau, tentu ada sebabnya, lagi pula si Amir sendiri pun, sekarang sudah tak ada, tapi ...."

Ia tertegun.

"Tapi apa, Mak?" desak saya.

"Tapi laki-laki itu, Tuan, saya tadi belum mengatakan. Laki-laki itulah kata orang, meskipun saya mula-mula sebenarnya tak percaya tapi kemudian melihat bukti. Dia adalah Tuan, yang menunjuk-nunjuk di sini ada kuburan, padahal tidak. Apa maksudnya? Si Amir jadi pelopor memang benar. Tapi mengapa dituduh-tuduh melakukan pembunuhan. Coba, Tuan pikir, apa keuntungannya buat dia? Kalau ia ingin menjadi seperti ia sekarang, mengapa ia harus mencelakakan orang lain?"

Ia terhenti lagi.

Saya mesem untuk kedua kalinya. Dalam hati, "Tentu saja ada untungnya, belum tentu ia dapat "bergandengan tangan", kalau si Amir masih hidup."

"Mak!" kata saya. "Kalau benar si Amir tewas karena khianat dia, tentu nanti juga ada balasnya. Tuhan lebih mengetahui."

"Tuan!" katanya tiba-tiba, "saya percaya bahwa di atas kekuasaan manusia ada kekuasaan Yang Maha Kuasa, dan pada suatu masa akan datang mengadili kebenaran, tapi kalau saya mengenangkan anak saya, dalam hati timbul sangsi, mengapa Isla yang tidak pernah berbuat jahat terhadap sesama manusia, lalu mendapat anjaya karena perbuatan manusia, sedangkan laki-laki itu saya tahu kelakuannya memang tak baik, juga melihat lagak lagunya

sekarang, sudah nyata ia pengkhianat, tapi hingga kini ia dibiarkan Tuhan, hidup mewah, hidup senang, istrí cantik tak kurang uang. Mengapa demikian, Tuan? Tuan orang pandai dan tentu ahli agama, tunjukkanlah kepada saya, di manakah sebenarnya letaknya keadilan Tuhan? ..."

Mak Amir memprotes Khaliknya, yang dapat menyelesaikan tentu hanya "Mahkamah Tinggi!", tapi sekadar untuk mengurangkan gairahnya yang sedang berkobar-kobar, saya jawab juga, "Mak!" katanya, "keadilan Tuhan memang kadang-kadang sukar untuk difahamkan. Si Amir mati teranaya, Mak melarat ditinggalkannya; dilihat lahinya Mak merugi berlipat-lipat. Tapi batinya, yakni hakikatnya Mak ini sebenarnya untung, mempunyai anak meninggal di tangan musuh, semata-mata karena fitnahan orang, ia masuk mati suci. Tuhan akan menyediakan tempat istimewa di alam akhirat terutama pula kalau si Amir memang selalu taat kepada agamanya."

Saya seperti kena pengaruh perkataan Mak Amir. Ter dorong saja saya berkata. Kemudian sebagai penutup, "Lagi pula Mak, bukan kita saja, bukan si Amir saja yang menemui nasib sedemikian, banyak lagi bilangannya, dan tentang "kuburan" ... saya sengaja sebut lagi hal ini, "berapa ratus, ya, berapa ribu pemuda kita berjuang di medan perang, yang gugur dan yang tak tentu tempat kuburnya ...."

"Tapi Tuan," tiba-tiba ia menyela, "kalau si Amir mati dalam pertempuran, takkan mak ratapi, takkan mak sesali, mak rela dan ikhlas, memang laki-laki mestilah berani. Yang menjadi sesalan karena ...."

Saya rela, "Dikhianati orang? Tapi kalau semua itu, memang sudah demikian mestinya, karena suratan tangannya ...?" Sengaja saya keluarkan perkataan ini sebagai kata pemutus bicara karena saya merasa bahwa hari ini sudah siang. Saya pun bangkit dari tempat duduk.

Mak Amir menahan dengan hasrat. Rupanya benar-benar ke-intaan kepada anaknya, sudah dipindahkannya sebagian kepada saya ... tapi saya harus pulang.

Sebelum melangkah, saya nasihati supaya Mak Amir pindah dari pondok itu dan kuburan lebih baik dirombak saja. Kata saya, "Kuburan si Amir tak usah berupa tanah atau batu, kuburannya yang abadi ada di hati ibunya ...."

ia tercengang, tapi meskipun ia tercengang saya yakin, dalam hatinya ia mengerti.

Seminggu kemudian saya liwat lagi di tempat pondok Mak Amir. Cubug tua yang hampir roboh itu sudah tak ada, dibakar serdadu-serdadu nica. Dan kuburan itu, "agak-agak" sudah tak tampak lagi. Hanya ada tanah bertaburan di atasnya bekas digali.

Dan Mak Amir menurut kata orang dibawa mereka entah kemana, karena ketika ia disuruh pergi meninggalkan pondok itu ia tak menurut, bahkan membantah dan menempeleng seorang serdadu yang memaksa menyuruh pergi (tentu dalam keadaan gelap mata).

# *Meninggir Kota*

Perutku sudah terasa benar. Saubari, suamiku sedang pergi memanggil dukun.

Bukan pertama kali aku melahirkan. Anakku sudah dua, (dengan ini akan tiga), tapi entahlah menghadapi sekali ini, hati selalu diragu bimbang.

"Dukun ..." itulah senantiasa menjadi rentangan pikiranku.

Ada orang mengatakan, kalau tidak biasa, lebih baik jangan. Tapi ada pula yang berkata bahwa dukun atau bidan itu sama saja. Dukun yang berpengalaman kadang-kadang lebih dari bidan yang terpelajar.

Aku mengerti.

Dan mungkin benar pendapat orang yang akhir ini. Mungkin ... selisih antara kedua ahli itu, terutama, hanya dalam kebersihan.

Dapatkan Mak Dukun memelihara kebersihan?

Pernah ia datang tiga kali. Sekali perkenalan, dua kali mengurut perutku. Belumtua benar. Badannya kecil bersih, lakunya sopan, tutur katanya menarik. Tapi di samping itu semua, ia tetap dukun, dukun kampung yang tidak sama umpamanya dengan nyonya M, bidan di Rumah Perawatan Orang Bersalin di B, yang mengurus aku, waktu melahirkan anak yang pertama; juga tidak pula sama dengan nona S, bidan di P, yang pernah pula membidaniku. Mak Dukun tetap Mak Dukun, dukun kampung ... yang kebetulan pula mempunyai kebiasaan istimewa: Kalau datang, sebelum



bertemu dan berbicara denganku, dan kalau pulang setelah minta izin padaku, tidak lupa menjenguk ke balik pintu mengambil susurnya yang ditundanya selama berhadapan dengan daku.

Hal-hal kecil seperti ini, mungkin tak berarti, bukan aku hendak melebih-lebihkan, dan bukan pula membuat-buat, kalau aku mengatakan karena hal tersebut di atas, sering timbul pertanyaan dalam hatiku, "Tidakkah nantí Mak Dukun lupa membasuh tangannya, kalau hendak menampani bayiku?"

Dari Mak Dukun, tentu aku tak mengharap tangan yang bersarung karet, tapi tangan yang dicuci bersih, rasanya bukan tidak pada tempatnya, kalau aku menghendakinya.

Tapi ah, ini pun mungkin hanya kekhawatiran yang tak beralasan. Mak bukun seorang dukun yang berpengalaman, dan di kampung kami namanya sudah terkenal.

Apa boleh buat.

Saubarí sendiri menghendakinya.

Tiba-tiba timbul protes dalam hatiku. Benarkah Saubarí menghendak? Artinya dengan rela hat?

Pernah ia berkata, "Ati, biarlah sekali ini, kita belajar memakai dukun."

Saubarí kalau berkata-kata sering memakai perkataan samar. Untung aku telah pandai "menangkap", dapat segera memahami, bahwa yang dimaksudkan dengan perkataan "belajar", sebenarnya "terpaksa".

Kampung kami jauh di luar daerah kota.<sup>3)</sup> Kalau memaksakan mendatangkan bidan, ongkosnya terlalu mahal. Dan ah, bukan itu saja, pemah aku sendiri datang di salah satu rumah Perawatan Orang Bersalin, kutanyakan berapa harus membayar kalau bidan dipanggil ke kampung, kukatakan di mana aku tinggal. Salah seorang dari mereka

---

3 Kota pendudukan nica

menjawab, "Bayaran harus sekian, dan mau dipanggil hanya kalau hari siang saja, kalau malam tak mau, katanya takut di ... ia memberi isyarat dengan gerak tangan di tentang leher ...<sup>4</sup>) Ya Allah demikian anggapari mereka terhadap penduduk kampung? Terlalu!"

Rentangan pikiran melompat ke peristiwa lama. Tahun '41 Saubari belum bekerja. Kami masih ditunjang oleh orang tua. Baharu zaman Jepang ia bekerja di salah satu kantor Pemerintah. Tetapi, sampai Pemerintah Republik berdiri. Pada masa perang kemerdekaan. Saubari tetap bertahan, aku dan anak-anak mengungsi. Daerah pedalaman diserang, aku kembali ke dalam kota, tapi sudah dalam keadaan tak punya apa-apa. Tempat dahulu sudah ditinggali orang. Saubari tak dapat mempertahankannya, karena pengaruh uang kunci, yang punya rumah mengatakan akan dipakai sendiri. Semenjak itu hidup kami terpaksa meminggir kota. Dan Saubari hingga kini tidak bekerja, — maksudku —, tidak mau kembali ke kantor dulu, yang kini telah didukuki "nica".

Perutku makin terasa. Belakangku panas membakar. Kubetulkan letak badanku, supaya enak sedikit. Tapi, alas papan tempat tidur yang biasanya sudah tak terasa apa-apa sekarang menusuk-nusuk, tiap gerakan meremuk tulang.

Aku merintih kecil. Dan hati mulai memberontak lagi, "Di papan itulah nanti anakku berbaring?"

Jam di rumah orang, tetangga di seberang jalan, (tetangga yang tak pernah kenal), berbunyi sembilan kali. Dan Saubari belum juga datang. Kecemasan dalam hati tambah lagi, "Bagaimana kalau Mak Dukun tak ada?"

Aku sering mendengar hal orang melahirkan tidak keburu oleh dukun atau bidan, tapi selamat juga, ya, mungkin, kalau mereka banyak yang menjaga, keluarga umpanamnya, tapi kalau terjadi seperti dengan aku sekarang? Tuhan ... bukan aku tak percaya ....

---

4 Digorok

Kupejamkan mataku. Dalam hati memohon kepadanya jangan hendaknya terjadi yang demikian.

Entahlah! Apakah aku tertidur atau tidak, tapi seketika aku membuka mata, tampak mula-mula Mak Saudah, tetanggaku di belakang sudah berdiri saja, di sisi tempat tidur, sambil menyapu-sapu jidatku.

"Mak baru datang," katanya, "terus saja kemari, betul saja tak ada orang, pintu tak dikunci, bagaimana kalau ada orang jahat."

"Ah biarkan saja Mak, tak punya apa-apa ini," jawabku terdorong saja dengan tidak terpikir.

Selanjutnya ia menyesaliku mengapa aku tak mengabarkan kepadanya, bahwa perutku sudah terasa.

"Kalau Mak tahu," katanya, "tentu tak jadi pergi berjualan. Jangan begitu, kalau ada apa-apa kepada Mak harus berterus terang."

Ia berkata sambil tak henti-hentinya membelai-bela rambutku ke belakang, seperti laku seorang ibu terhadap anak, yang sangat dikenangnya.

Mak Saudah, bukan keluarga, kenal pun belum lama, tapi mengapa sebaik itu terhadapku? Pikiranku lalu melanjut: barangkali memang ada dalam peri penghidupan manusia sifat kebaikan; untuk sejumlah perempuan hanya diwakili oleh Mak Saudah dan untuk laki-laki oleh ... Saubari. Tapi mengapa orang yang bersifat demikian hidupnya susah? Mak Saudah perempuan rajin bekerja, bersih hati, suka menolong, dengan tidak pandang uang, tapi hidupnya milarat; bemandi kerengat sepanjang hari, hasilnya tak mencukupi.

Dan Saubari?

Aku memuji Saubari, suamiku. Sebenarnya olehku sendiri tidak terasa apa kebaikan Saubari, tapi Mak Saudah sering mengatakan: tidak kan dapat dalam seratus

seorang suami seperti Saubari. Sering aku tersenyum kalau mendengar perkataan-perkataan Mak Saudah, orang dusun, tak terpelajar tapi jujur, kata-katanya sering menggelikan hati, tapi pula mengandung kebenaran. Ia mengatakan tentang Saubari, suami sukar dicari; kepadanya aku tak usah menyangka-nyangka hendak mengambil-ambil hati, aku sendiri merasa; memang, Saubari penyabar, tak pernah marah, sekalipun dimarahi, ataupun kalau terpaksa marah, dalam bernasihat, tidak pernah mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati; terhadap anak istri tampaknya selalu sayang ... ya aku harus mengaku dan sebagai istri tentu harus bangga, tapi ... entahlah, entah karena kekurangan keinsafan padaku, atau memang, kelebihan sifat Saubari di tentang itu mengurangi keharusan di tentang lain, yang nyata: aku berpendapat sekarang sesudah tahu pengalaman, kelebihan Saubari yang bersifat demikian itu, tidak cukup menjamin ketenteraman rumah tangga.

Mak Saudah menanyakan Saubari, kukatakan sedang menjemput dukun.

"Kalau demikian biar Mak pergi dahulu menyediakan air dan apa-apa yang perlu."

Aku mengangguk.

"Anak-anak tidurnya gelisah saja, sudah mak selimuti."

"Syukurlah!" kataku.

Mak Saudah pergi. Pikiranku merentang anak-anak.

Toto badannya makin susut saja. Kurus kehitam-hitaman, tinggal matanya besar-besar bundar. Tapi ia sendiri rupanya tak merasa. Selalu riang. Memang Toto anak yang dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya Tinij, benar badannya masih belum berubah, tapi cerewetnya, bukan kepala lang. Tahunya ada saja, kalau kemauannya tak diturut sehari-harian kerjanya tak lain marah-marah dan

menangis. Rupanya kalau Toto hendak mengambil sifat ayahnya, Tini ini ingin mengambil waris darahku. Anak tak tahu diuntung!

Di luar terdengar suara Saubari. Terasa dada lapang. Mak Dukun masuk. Mulai meraba-raba perutku, tangannya dingin, sebentar terasa bagai penawar. Pikirku: tangan Mak Dukun baru dibasuh.

Ia membenarkan letak tidurku, menanyakan ini itu, kujawab dengan rintihan.

Jam terdengar lagi. Kuhitung sepuluh kali. Terasa benar kesunyian sekeliling. Di luar rupanya tenteram damai. Hanya dalam kamarku saja orang-orang gelisah resah. Matakku menembus genteng kaca yang ada di tentang pembaringanku, tampak langit biru bening. Aku tahu, malam itu malam terang bulan, dan kebetulan tak turun hujan. Aku mengucap syukur dan merasa keinginanku terlaksana: kalau aku melahirkan, minta pada waktu terang bulan dan juga tak turun hujan. Kampungku biasanya becek, oleh hujan sekali saja, sering-sering juga terendam berhari-hari, kalau-kalau nanti Mak Dukun segan datang, dan ah, kasihan kepada ... Saubari. Dalam pada itu pikiran terus melepas, teringatkan keluarga jauh, ibu di pedalaman, adakah beliau mengingat aku?

Mak Saudah kembali, mengatakan apa-apa yang perlu sudah sedia. Kupegang tangannya dengan isyarat supaya dekat-dekat padaku. Ah, mengapa hatiku tiba-tiba cemas sedemikian? Aku merintih lagi.

Dengan merintih kadang-kadang kesakitan agak kurang, dan dengan merentang-rentang pikiran kadang-kadang kecemasan sebentar hilang.

Tapi tak selamanya. Sekali datang menghebat. Aku mengeluh. Nafas berat. Keringat membasah seluruh tubuh. Panas, gerah, tak tertahan. Mungkin karena bilik terlalu sempit.

Dalam keadaan seperti itu terasa tangan Mak Saudah tak berhentinya menyapu-sapu mukaku, dengan kain pengeringkan, sambil berkomunikasi, entah membacakan doa apa.

Mak Dukun tampak gelisah.

Memang, belum pemah aku sepayah itu. Pada peristiwa-peristiwa yang sudah, biasanya mudah dan lancar saja. Mungkin karena badanku lemah. Dahulu selama mengandung itu tak pernah putus, dengan waktu yang tentu memakan bubur kacang ijo, makanan yang perlu untuk penguatkan badan, tetapi selama ini, aku hampir tak pernah dapat.

Terdengar lagi jam sekali. Setengah jam sudah lewat pula.

Tiba-tiba suatu desakan keras menghimpit. Tanganku menggapai mencari pegangan. Sebelah memegang tangan Mak Saudah sebelah berpegang pada besi tempat tidur tentang kepalaiku. Erat, erat sekali, seolah-olah hendak memerasnya sampai hancur. Memang keinginanku ingin menghancurkan .... Dalam pada itu kusatukan 'kekuatan, ku cuba ku hentakkan sekuat tenaga, tetapi ..., rupanya belum waktunya.

Hening sebentar.

Semua kembali dan menanti.

Aku letih. Hendak menggerakkan sebelah tangan saja, rasanya tak berdaya.

Terdengar bisik-bisik Mak Saudah, "Tahan Neng, tahan! Memohonlah kepada Tuhan."

Memang aku memohon, memohon kerahiman-Nya, supaya kesakitan dikurangkan supaya bayi lekas keluar. Dalam pada itu membayang muka Saubari, sebab ialah biasanya yang selalu memberi nasihat dengan serba ke Tuhanan. Adakah ia tenang-tenang saja. Tiadakah

gelisah? Cemas? Dan adakah ia bermohon kepada Tuhan, untuk keselamatanku? Aku merintih keras, seolah-olah ingin terdengar oleh Saubari. Tidak! Tidak! Mengapa ingin terdengar olehnya? Saubari tidak biasa mendengar rintihan. Dahulu, kalau ia menengok aku di rumah sakit, biasanya aku sudah bersih berpakaian rapi di tempat pembaringanku. Tidak, aku tak ingin rintihanku terdengar oleh Saubari. Tapi ... sekali ini, entahlah.

Satu desakan menyesak lagi. Lebih hebat. Aku bersiap pula. Mulut terus merintih, tapi badan mengumpulkan lagi kekuatan, dan dalam batin itikad, mesti, mesti, sekali ini mesti ....

Sekali lagi kusentakkan, tubuh kuciutkan, nafas kutahan, sekali lagi itikad kubulatkan, harus, harus keluar ... kalau tidak? ....

Pemandanganku berkunang-kunang.

Aku serasa-rasa sedang melayang. Entah ke mana. Tapi masih dapat mendengar sesuatu dalam hilang-hilang tumbul: suara Mak Dukun memerintah, derak tempat tidur ... dan sayup-sayup bunyi jam di rumah orang entah berapa kali ... kemudian hilang semua ....

Yang mula-mula menyelinap dalam ingatan: perasaan, bahwa aku masih berbaring, dan yang terasa menyelinap masuk telinga: tangis bayi keras membengkar ... kemudian berturut-turut suara yang makin jelas, aku merasa bahwa ingatanku sudah kumpul kembali, tapi aku belum berani membuka mata. Suara Mak Dukun, "Pantas sukar, kiranya pendekar ...." ia mengatakan itu dengan lagu berolok-olok, dan dengan suara yang menunjukkan kegirangan. Cirang karena lepas dari kekhawatiran dalam kecemasan.

Kemudian suara di luar, Saubari, entah dengan siapa, rupanya menjawab pertanyaan, "pukul sebelas persis."

Dalam hatiku: pukul sebelas, laki-laki, selamatkah ia?

Selamatkah aku? Ingin aku segera membuka mata, tapi belum berani. Rupa-rupa saja sak wasangka yang meragu hatiku, "Tidakkah ia cacat?" Aku ingat akan penderitaan, selama ia dalam kandungan.

Kucoba perlahan-lahan membuka mataku: di sana di tentang kakiku kiri ia berbaring dan ..., Ya Allah — segera kututupkan lagi mataku, penglihatanku selintas pandang itu kurentangkan dalam ingatan: "tidak, ia tidak cacat. — ia bagus, hidungnya mancung seperti ayahnya ..., rambutnya hitam lebat, dan benar ia laki-laki. Perasaan girang dan bangga, sebentar meliputi jiwaku, —tapi segera aku menutupkan mataku kembali, karena terkejut, "Ia, bayiku masih berbaring, menangis, —belum dihiraukan oleh Mak Dukun. Entah apa yang Mak Dukun dahulukan, tali ari-ari belum dipotong, dan sekeliling kotoran-kotoran darah .... Masya Allah, aku tak tahan. Belum, belum pernah, aku melihat seperti itu ...."

Tiba-tiba terdengar suara Mak Dukun memanggil Saubari.

Aku masih memejamkan mata, tapi merasa bahwa Saubari sudah ada di pintu, dan aku berseru, —entah dengan suara, entah hanya dalam hati, tak ingat lagi, tapi aku merasa, merasa berseru setengah menjerit, "Saubari, lihatlah, anakmu! Tidakkah nantinya terjadi apa-apa .... Aku sendiri ... merasakan kesakitan ini, rasanya tak terperiksa ...."

# Karmela

Teman akrab saya seorang guru. Ia mengajar bahasa di sekolah lanjutan. Bercerita tentang seorang guru sebenarnya tidak akan banyak, kalau yang akan saya ceritakan itu hanya, "dia sebagai guru" atau mungkin pula terlalu banyak, kalau hendak meneliti segala sesuatunya,umpamanya saja tentang cara mengajar, bagaimana pergaulannya dengan murid-murid dan teman sejawatnya, ataupun tentang peri kehidupan sehari-hari.

Tapi itu bukan yang saya maksud.

Yang akan saya ceritakan ini, tentang dia berkenaan dengan soal lain, karena di samping gemar mengajar, ia mempunyai kegemaran lain pula yaitu: menulis dan melukis.

Tentang melukis, sebenarnya belum banyak yang saya ketahui. Pernah ia membawa beberapa skets, lalu saya perlihatkan kepada seorang ahli, yang mengatakan tidak lebih tidak kurang, "baik, tapi cobalah berlatih, sering berlatih."

Karena anjuran ini rupanya, pada suatu hari ia datang tergopoh-gopoh, seperti orang yang sudah kehilangan sabar, berkata sambil bertanya diucapkan dengan serentak, seperti peluru menghambur dari mulut mitraliur, "Aku hendak turut berlatih! Di ruang lukis Affandi," (ketika itu Affandi sedang membuka 'ruang lukis' di Jakarta). "Engkau tidak turut? Mengapa tidak?! Tidak ada waktu? Kesempatan baik, jangan dilakukan! Kita harus banyak tahu! Penggemar sastra harus pula tahu seluk beluk

tentang lukis! Aku ingin menyelami segala lapangan seni! ..."

Tapi keesokan harinya ia datang lagi. Tidak ribut seperti pada hari kemarinnya, berkata dengan tenang saja, tenang, setenang-tenangnya, seperti air telaga di malam sepi, "Aku tidak jadi turut. Belum ada waktu. Lagi pula, mereka rombongan pertama sudah terlalu jauh, sudah mulai dengan latihan "telanjang" sedangkan aku? ..."

Dan ia, —teman saya itu, menarik diri, katanya untuk sementara.

Tentang menulis pun, kalau hendak kita cari pada salah satu penerbitan karya-karya sastra, sebenarnya belum ada. Hasil kerjanya baru merupakan corat-coret yang belum tentu, berupa cerita pendek yang tak pernah habis atau seperti fragmen cerita, yang tak ada cerita panjangnya.

Tapi bahwa ia mempunyai minat dalam hal itu (menulis cerita dan terutama cerita pendek), barangkali ada benarnya kalau saya kemukakan apa yang saya uraikan di bawah ini.

Sekali ia datang, ia memang sering datang. Dan kalau datang berbicara itu seperti pula sifatnya dalam hal menulis, dengan tiba-tiba tiada berujung berpangkal seperti, "ia berkumis."

Tentu saja saya rela, "siapa berkumis?"

"Muridku," katanya.

Dan lalu ia bercerita tentang seorang murid yang tadinya jadi tentara, kemudian kembali ke bangku sekolah, karena dulunya memang masih bersekolah.

Dalam segala hal pelajaran tertinggal tapi sikapnya baik dan mempunyai pengaruh, dapat memerintah teman-temannya "kujadikan pemimpin kelas," katanya.

Kemudian ia menerangkan tentang keadaan tubuhnya: rambutnya ikal, jidatnya lebar, matanya selalu bersinar,



"Tidakkah nama ini bagus? Bukanakah baik untuk nama sebuah cerita pendek, atau roman, atau nama film sekalipun? Tidakkah akan menarik kalau nanti ada sebuah film bermama "Karmela"?"

Dengan maksud meredakan, saya sela, "Nanti dulu, engkau ini bisa ribut. Nama ini nama apa atau siapa?"

Dan ia menjawab, "Nama muridku yang baru."

Lalu sambut saya, "Ho-ho, cantik atau manis?"

Dan ia dengan suara bersungguh-sungguh, "Engkau tidak boleh menanyakan tentang cantik atau manisnya seseorang murid kepada guru. Itu terlarang. Bagi guru semua murid cantik dan manis atau semua jelek."

Dan kemudian dengan suara naik, "Dan aku kemari bukan hendak bertanya cantik atau manisnya seseorang, tapi tentang nama, nama itu menarik hatiku, atau tidakkah nama itu baik menurut pendapatmu?"

Dan dengan tak menambah ba atau bu lagi, juga tidak menanti jawaban persetujuan, ia pergi tergesa-gesa seperti orang takut ketinggalan kereta.

Dan pikir saya, "Segelisah itukah kalau ia sedang berdiri di muka kelas?"

Dua hari ia tidak datang. Dua hari tidak datang, padahal biasanya sampai dua tiga kali sehari, tentu menimbulkan pertanyaan dalam hati saya. Dan saya pun bermaksud akan pergi ke rumahnya, kalau tidak dengan tiba-tiba, datang kiriman, dibawa oleh seorang anak, berisi cerita, yang ... ya, seperti biasa tidak berujung, tidak berpangkal, juga tidak bermama, di samping sana sini masih penuh corat-corat perbaikan.

Ketika aku turun ke halaman, dengan maksud berjalan-jalan sebentar, tiba-tiba dengan tidak diketahui dari mana datangnya, seorang perempuan berkerudung masuk, menguakkan pintu pagar pekaranganku dan lalu menghampiriku.

Waktu itu baru saja habis magrib, lampu di ruang muka sengaja aku padamkan, sehingga keadaan sekeliling meskipun belum gelap benar tapi tidak pula dapat dikatakan terang, dan bagaimanapun aku berusaha hendak mengenali muka perempuan itu sia-sia belaka.

Aku bukan penakut, tapi entahlah menghadapi dan melihat sikap orang yang ada di hadapanku ketika itu, sekalipun hanya seorang perempuan saja, aku harus mengaku bahwa napasku tak bebas lagi, badanku agak gemetar dan tegakku mulai gelisah (engkau tahu lorong di muka rumahku itu lorong sunyi, jauh dari jalan ramai), dan kegelisahan ini tidak berkurang, ketika perempuan itu mulai berkata dengan penuh kepastian, "Maafkan Andi, aku hendak berbicara sebentar kepadamu."

Aku terpaku.

Sesaat kehilangan pikiran. Ingatan pertama setelah merasa semangatku kembali, akan membantah panggilan nama yang diucapkan oleh mulut perempuannya yang lancang itu.

"Andi ? Siapa Andi?"

Mulutku sudah akan terbuka, tetapi sesuatu perasaan menahan: Andi..., ah ya, memang pernah juga aku bernama demikian, ketika aku masih kecil, tapi nama itu sekarang tak pemah kupakai lagi. Dan mengapa keluar dari mulut perempuan yang sama sekali tidak kukenal?

Dalam pada itu, selama aku meraba-raba dalam serba ragu dan samar rupanya perempuan itu terus saja berkata dan pada saat aku memperhatikan dengan sungguh, kiranya sudah melampaui beberapa kalimat, "... memang, kalau kita hendak menyalahkan, semua ini kesalahan orang tua kita, tapi baiklah, tak usah kita membawa-bawa mereka, yang kini sudah tidak ada lagi di dunia. Maksud mereka baik. Ingin melihat kita berdua berbahagia, dan menurut hitungan mereka tidak ada jalan lain yang lebih baik, daripada mempertemukan kita, menjadi suami istri.

Kita dipertemukan dalam keadaan masing-masing engkau dan aku, sebenarnya belum bermaksud hendak hidup berumah tangga. Ya, aku tahu semua ini Andi, setelah engkau pergi, setelah engkau meninggalkan aku.

Sebelum itu aku percaya bahwa engkau berkehendak sungguh, maksudku: engkau memperistriku dengan keinginan hati yang murni, karena itu, meskipun dari pihaku sendiri waktu itu belum ada niat, aku kabulkan juga permintaanmu.

Belakangan ternyata, engkau berbuat demikian itu semata-mata hanya hendak menyenangkan hati... ibumu."

Ia terhenti sebentar.

Dalam pada itu pikiranku yang sudah mulai mengikuti ceritanya dengan saksama, mau tak mau harus membenarkan, dan mau tak mau harus pula mengakui, bahwa perempuan yang berdiri di muka itu: perempuan bekas istriku.

Tapi keragu-raguan terus merajuk: Benarkah ini? Mungkinkah ada perubahan?

Pertanyaan ini timbul, karena istriku dahulu itu sebenarnya tidak memper (kecuali suara yang pula sebenarnya meragukan) dengan orang yang kuhadapi sekarang. Istriku seorang pemalu, seorang yang tak pernah berani mengemukakan pendapat dengan terang-terangan dan hal inilah pula salah satu sebab, yang pernah menjadi kebencian atau,—baiklah kulunakkan perkataan ini sedikit —, yang pemah mengurangi kecintaanku kepadanya.

Padahal perempuan yang tegak berbicara di mukaku ini dalam sikap dan tindaknya sangat berlainan dengan istriku dahulu itu.

Dan sebagai hendak mencari bukti yang nyata dengan tidak kuinsafi pandanganku dalam pada itu memperhatikan mukanya dalam cahaya suram-suram, yang tentu tak dapat

terlihat jelas, dan kalau aku ketika itu merasa melihat parasnya pucat, mungkin hanya penglihatan batin saja.

Dan ia, yang rupanya juga merasa bahwa aku mencoba menembus dengan pandangan tajam ke arah mukanya, sambil membetulkan kerudungnya yang ketika itu sudah terkulai hendak terbuka, ia berkata, "Jangan Andi. Jangan engkau mencoba memandangku demikian. Aku sudah tua, lebih tua dari yang kausangka. Siapa yang akan mengira bahwa aku bekas istrimu. Aku layak jadi bibimu, bahkan ibumu, ya ibumu, ketika beliau meninggal tidak lebih tua daripadaku sekarang. Tuhan rupanya dalam hal kita berdua ini telah membuat perbedaan. Aku lekas tua padahal engkau tetap muda ...."

Ia terhenti lagi sebentar.

Kesempatan sesaat ini kusela dengan ajakan supaya ia mau duduk di serambi muka. "Bercakap-cakap lebih baik sambil duduk," kataku.

Tapi ia menolak dengan berkata, "Tidak Andi, aku berbicara sebentar saja." Dan ia pun meneruskan dengan suara mulaitenang, "Sebenarnya apa perlunya kita bangkit-bangkit lagi peristiwa lama. Yang sudah tinggal sudah, tak ada faedahnya baik untuk kau maupun untukku. Itulah pikiranku mula-mula. Tapi kemudian aku insaf, sekali akan datang masanya: engkau harus mengetahui dan aku harus memberitahu ...."

Ia menarik napas panjang, "Yang kumaksudkan ini, hal anak kita." ia tertegun. Dan aku terperanjat. Kalau tadi dengan suka rela aku mengakui bahwa perempuan yang berbicara di mukaku itu istriku, atau bekas istriku, sekarang aku berontak.

"Anak? Anak siapa?"

Sedangkan perempuan itu menjawab dengan sesalan, "Tidak jauh dari sangka. Engkau tak hendak mengakui dia.

Memang dalam hal ini pun akulah yang bersalah, karena aku tak pernah memberitahukan padamu. Ketika engkau pergi dengan tiba-tiba itu ayah marah, mengatakan tak sedi mengaku engkau sebagai menantu. Kepergiannya dengan cara demikian itu dianggapnya suatu penghinaan keluarga yang tak boleh diampuni."

Aku membantah, "Tapi, ... coba renungkan! Apa sebabnya aku meninggalkan engkau dengan cara seperti katamu: "demikian," itu?"

Dan ia menukas, "Mungkin Andi, mungkin. Mungkin akulah yang membawa kesalahan ini mula-mula. Karena pernah aku marah kepadamu, keluar dari kesopanan seorang istri terhadap suami, ini mungkin anggapanmu —, tapi coba rasakan, termpatkan perasaanmu laki-laki pada perasaanku perempuan, kalau suatu waktu, tengah malam mendengar sang suami dengan mertua, anak dan ibu, berselisih kata dan menyatakan suami itu kepada ibunya, ia mau beristri, sebenarnya karena terpaksa meluluskan kehendak ibunya, dan bukan kemauan sendiri ...."

"Kusela, "Tidak benar, tidak benar! Aku pergi itu karena hendak meneruskan sekolah!"

Sedangkan ia melanjutkan dengan seolah-olah tak acuh akan jawabku, "... dan semua ini aku harus mendengarnya. Dengan telinga sendiri. Aku, yang ketika itu, ya aku berani sekarang mengatakan di hadapanmu terus terang: bahwa aku ketika itu telah merasa berbahagia mencintaimu sepenuh hati, meskipun sebelum tak pernah. Dan aku telah merasa bahwa badanku sudah mulai berubah. Sudah terasa-rasa akan menjadi ibu kemudian harinya. Dan pada saat itu benar, sebelum aku sempat mengabarkan hal keadaan diriku kepadamu, pada malam sunyi senyap, aku harus mendengar suatu ucapan dari mulut suamiku, yang tak pemah ada dalam dugaan sebesar butir beras sekalipun. Salahkah aku Andi, kalau pagi harinya aku pergi

meninggalkan rumah kita dan tak mau kembali ketika engkau menyuruh ibumu menjemput aku?"

Dan dengan suara agak merendah, seakan-akan hanya kepada dirinya sendiri.

"Dan karena itu engkau pergi, meninggalkan kesan seolah-olah akulah yang bersalah. Engkau pergi dengan tidak ber kabar dulu kepada ayah. Juga tidak pernah engkau berkirim surat, bahkan kepada ibumu sendiri ketika itu engkau masih berhasia tentang tempat tujuanmu pergi. Salahkah ayahku, kalau beliau marah sejadi-jadinya? Disuruhnya akupergimengadukanhalmukepadapenghulu. Dan minta keadilan. Minta supaya aku diberinya saja surat cerai. Penghulu mula-mula tak mengabulkan. Ia membela engkau dengan mengatakan belum bersalah untuk diambil tindakan serupa itu. Disuruhnya aku menunggu dengan sabar. Tapi ayahku memaksa, dan engkau tahu bagaimana pengaruh ayahku di kampung kita. Entahlah apa yang dibuat penghulu setelah itu, aku tak tahu, tapi beberapa bulan kemudian dengan perantaraan ibumu aku terima juga surat cerai yang sah daripadamu. Tapi ini tidak membuat baik ayahku. Bukan itu yang sebenarnya beliau kehendaki. Tapi surat permintaan maaf dari padamu, surat yang menyatakan benar engkau bersalah dan akan kembali. Tapi itu tidak ada."

Dan aku menjawab, "Aku pernah mengirim surat berkali-kali, tapi surat itu selalu kembali."

"Ya, setelah engkau mengirimkan surat cerai, ketika ayah masih dalam kemarahan. Surat-surat itu tak boleh kubuka, harus dikembalikan seketika itu juga."

"Aku mengirimkan surat cerai, karena desakan ibuku, karena ayahmu sangat meminta."

Dan ia menukas dengan tegas, "Jadi sama alasannya dengan: engkau memperistrikanku, karena meluluskan keinginan ibumu?"

Penjelasan itu tidak kujawab, melainkan kukemukakan, "Tapi belakangan aku menyesal, aku insaf, bahwa hal itu sebenarnya belum kutimbang masak-masak. Karena itu aku menyusulnya dengan surat berulang-ulang yang bermaksud akan mencari penyelesaian, supaya kita berbaik kembali, tapi selalu surat-surat itu kaukembalikan."

Ia tidak menjawab.

Dan kesempatan inikupergunakan untuk mengelakkan tuduhannya, "Jadi ternyata bukan salahku, kalau setelah itu aku tak pernah lagi hendak tahu-menahu tentang keadaanmu."

Dan ia dengan suara naik lagi.

"Bukan tentang aku, kita sudah bercerai, berarti sudah tak apa-apa, sudah orang lain, tapi ... yang kumaksudkan di sini, tentang anak kita, aku tak pernah memberitahukan hal itu kepadamu, karena dilarang ayah."

"Tentang anak kita, ya, aku hampir tak percaya, bahwa kita telah mempunyai anak. Aku sebenarnya masih ragu. Akalku hampir tak menerima. Adakah sesuatu rahasia dapat tersimpan sampai sekian lama? Dan sekali aku pernah datang ke kampung kita ketika ibu meninggal, tapi tidak ada orang yang bercakap tentang itu.

"Engkau memang pernah datang, hal ini aku pun tahu. Ah jangan engkau menyangka bahwa aku tak mau menghiraukan tentang peristiwa kehilangan ibumu. Aku pun berhari-hari menunggu beliau, tetapi ketika ada kabar engkau akan datang, telah ada di stasiun, aku disuruh segera pulang oleh ayahku. Dan memang pekerjaan pun yang mengenai tentang sesuatu berkenaan dengan ibumu telah selesai. Ya, memang engkau pernah datang tapi terlambat, (aku tahu ini dari orang-orangku) engkau datang ketika ibumu telah beberapa jam tertanam. Dan engkau hanya semalam saja, menginap, keesokan harinya engkau pergi lagi, dengan tak pemah menanyakan ini itu kepada

orang-orang keluargamu. Dan kalau mereka tak berkata tentang yang mengenai anak kita kepadamu mungkin ada yang takut kepada ayahku, tapi menurut keyakinanku disebabkan pula karena engkau tidak pernah bertanya hal-hal yang mengenai kekeluargaan kepada mereka. Engkau telah menjauahkan diri Andi, dari sanak keluargamu, karena engkau mungkin merasa lebih terpelajar, padahal mereka hanya orang kampung yang tak tahu apa-apa. Tidakkah engkau berpikir demikian ketika itu Andi? Kalau sekiranya engkau datang ketika ibumu masih hidup, hal ini takkan terjadi seperti sekarang. Ibumu, tentu takkan membisu seperti sanak keluargamu, yang berani membuka mulut hanya kalau ditanya saja."

"Tapi," tukasku dengan tak sabar, "di samping itu semua mereka, ya, ayahmu dan ibuku, selalu hendak turut campur dalam hal urusan orang berumah tangga. Itulah yang tak kusetujui. Tidakkah terjadinya hal yang sebenarnya tak usah terjadi ini karena mereka, baik ibuku maupun ayahmu selalu ingin ...."

Tiba-tiba ia menukas, "Telah kukatakan Andi. Kalau kita hendak mencari pangkal mulanya kesalahan, tuduhlah orang tua kita, dan terutama ayahku, tapi sekarang mereka sudah tak ada, padahal ini sudah terjadi, apa yang hendak kita sesalkan? Dan kalau engkau ingin tahu, perlu rupanya kuterangkan di sini, tentang ayahku, yang dahulu marah sejadi-jadinya kepadamu, seolah-olah hendak menerkam kalau engkau ketika itu ada, tapi ketika beliau hendak berpulang padahal beliau sedang keras-kerasnya sakit, sengaja aku dipanggilnya, semata-mata hanya untuk mengatakan bahwa beliau merasa bersalah atas perkawinan kita yang tidak membawa bahagia ini; beliau menyuruh mencari engkau sampai bertemu, untuk menyampaikan penyesalannya dan mempertemukan anak kita. Dan sebenarnya, setelah ayah meninggal, aku pernah berkirim surat menurut alamat yang ada pada

ibumu dahulu, tapi surat itu berkali-kali kembali dengan pernyataan "tak dikenal". Di samping itu pernah juga aku minta tolong kepada seorang keluarga dari pihak ibumu, supaya mencari Engkau, tapi juga sia-sia. Aku putus asa, tak hendak berusaha mencari lagi. Anggapan dalam hati sudah bulat: Engkau sudah tidak ada, dan Karmela tidak berbapak. Pikiran putus asa ini mungkin pula ditimbulkan oleh kesedihan yang datang bertubi-tubi, ibuku yang dalam hal ini bersikap netral, Andi, jangan kaubawa-bawa ibuku ini, hanya sebulan saja antaranya dari waktu ayah berpulang, rupanya Beliau pun lebih baik beristirahat daripada menyaksikan keadaan kekacauan seperti yang kita alami ini. Beliau pun meninggal karena banyak menderita ...."

Ia terhenti lagi sebentar. Kemudian dengan lagu suara sebagai memutuskan, "Tapi mariyah, kita lupakan saja apa-apa yang telah terjadi dengan orang-orang tua kita. Sekarang kita pikirkan masa depan, untuk kebahagiaan anak kita, untuk Karmela."

"Karmela?" terlompat pertanyaan dari mulutku dengan tak kuinsafi lebih dulu.

"Ya Karmela, kunamai anak kita Karmela. Neneknya, ibumu, akan menamainya Siti Aisyah, dan ibuku menyuruhnya supaya aku memberikan nama Siti Khadijah, kedua-duanya kata mereka istrí Nabi kita, mudah-mudahan menurun kebaikannya. Tapi aku bermaksud memberi nama yang lain."

"Nanti," tukasku, "aku masih bingung Karmela siapa? Engkau sudah dua kali menyebut-nyebut nama itu."

Dan ia dengan suara seperti kesal, "Karmela, Karmela muridmu. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Karmela muridmu itu anakmu, atau tidakkah ada sangka-sangka bahwa ia darah dagingmu? Ah, terlalu! Karmela anakmu Andi, hakmu! Tuhan telah mentakdirkan rupa Karmela

seluruhnya mengambil rupamu. Tidakkah kau ketahui bahwa jidatnya, telinganya, hidungnya, hingga suaranya pun hampir menyerupai suara engkau?"

Kunamaí dia Karmela. Aku percaya engkau akan setuju, karena nama ini nama peninggalanmu. Sekali kebetulan aku membuka-buka buku catatanmu. Kudapatí nama-nama tertulis berjejer, entah apa maksudmu menulis nama-nama seperti itu, di antaranya: Karmela, Kornelia, Klara ... dan banyak lagi. Dan aku pilih nama Karmela. Kebetulan Karmela dilahirkan hari Kamis. Nama-nama itu aslinya pakai huruf C saya ganti dengan K, tetapi kemudian Karmela sendiri baru-baru ini menulis namanya dengan C lagi. Anak-anak sekarang memang banyak tingkah ...."

Hening seketika.

Kemudian, "Demikianlah Andi kehendaki Ilahi. Ayah dan anak harus bertemu dengan tidak disangka-sangka bukan? Padahal aku pernah mencari engkau dengan sengaja berbulan-bulan, bahkan berbilang tahun.

Tadinya aku curiga; aku akan pergi dari sini Andi, pergi jauh. Tiba-tiba Karmela tak mau ikut. Ia berkeras ingin tinggal di sini saja, katanya akan bersekolah. Demikian rupanya tarikan darah, tali gaib telah mendahulu menghubungkannya, padahal Karmela sendiri tahu siapa engkau, dan kiraku belum juga ada sangka-sangka bahwa engkau ayahnya. Tapi dengan penuh kepastian ia memutuskan akan tinggal di sini, karena akan bersekolah di sekolahmu. "Aku tak akan turut ibu, kirimi uang saja secukupnya," katanya. Tindakan yang tak disangka dari semula, tapi sebaliknya sekarang aku merasa lega, dadaku merasa lapang, meninggalkan anak pada seorang yang lebih wajib. Kukatakan lebih wajib, mengingat masa depan. Apabila sampai waktunya ia bersuami, bukankah bapaknya lah yaitu engkau yang harus menjadi "wali"? Satu hal yang telah kujanjikan dalam hati, apabila sampai

waktunya ia dewasa, tidakkah aku akan mencoba-coba ikut campur dalam hal kemauannya? Bukankah demikian Andi. Peristiwa yang sudah terjadi mengenai kita biarlah kita buat sebagai pedoman di masa depan dan kenangan-kenangan masa yang silam.

Kutumpangkan Karmela di sini pada orang tua temannya. Biaya sekolahnya telah kuserahkan buat satu tahun, pendeknya sesuatunya telah selesai. Tinggal pertimbangan bagaimana baiknya. Akan kaubawa Karmela bersama-sama dengan engkau, iturasaku lebih baik. Engkau dapat menyelesaikannya sendiri nanti, dengan orang yang akan ditumpanginya. Akan kaubiarkan saja ia menumpang, itu pun tak ada salahnya. Tapi mengingat engkau diam sendiri — aku tahu tentang halmu, dari orang yang akan ditumpangi Karmela, yang temyata kenal baik dengan kau, dan mengatakan tahu benar tentang keadaan-keadaanmu di antaranya engkau katanya seorang guru yang baik budi, dan sampai kini tak mau beristri, dan banyak-banyak lagi. Dan mengingat engkau belum beristri itulah, sebaiknyalah Karmela engkau ambil di rumahmu. Karmela telah pandai sekadar masak saja, telah kuajari semenjak ia mengerti akan pekerjaan, jadi tak usah engkau khawatir dia akan menyusahkanmu. Selanjutnya engkau lebih tahu, engkau guru, lebih mengerti cara-cara berkenaan dengan anak ...."

Ia berhenti pula sejenak, kemudian dengan suara yang lebih perlahan, ... "Dan besok aku akan berangkat."

Dengan gugup aku berkata, "Dan engkau Rakhmi, aku hendak mengetahui tentang engkau."

Dan ia kembali tegak, "Aku? Perlukah kau ketahui? Tapi baiklah. Salah juga, kalau aku tak terus terang tentang halku. Aku sudah bersuami lagi Andi, meskipun pernah berjanji dalam hati tak akan kawin lagi. Suatu ketika berubah niatku, ini pun karena aku hendak menyenangkan orang yang pernah menolong jiwa Karmela, karena aku

merasa berhutang budi. Ah engkau tak tahu bagaimana keadaan kampung kita di masa yang baru lalu ini. Rumah peninggalan ayah habis dibakar militer Belanda. Memang hampir seluruh kampung kena bencana ini, karena pernah tempat itu dipakai markas tentara kita. Yang tinggal hanya beberapa buah rumah saja di antaranya rumah peninggalan ibumu.

Menurut kabar, pamanmu yang menyelenggarakan sekarang dan diuntukkan nantinya buat Karmela. Jadi Karmela masih ada mempunyai sesuatu peninggalan neneknya, ibumu. Tapi aku? Harta bendaku tak ada yang tinggal sehela benang pun. Dan kalau dipanjangkan umurku, hingga berumah tangga, kelak, aku hanya akan menjadi bebannya. Kalaupun ia berbahagia hidupnya. Memang sejijinya anak memelihara ayah bundanya di hari tua mereka, bukan? Tapi kalau umpamanya dia seperti aku ...?

Itulah Andi, karena aku merasa sebatang kara, tak mempunyai orang tua lagi, tak bersaudara, tak punya apa-apa selain badan sekujur, tinggal anak seorang, yang belum tentu peruntungan nasibnya. Karena mengingat itu semua, aku tidak menolak ketika orang yang kini menjadi ayah tiri Karmela meminta aku jadiistrinya. Kecuali itu seperti kukatakan tadi, aku merasa berhutang budi kepadanya, berat rasa hati untuk tidak mengabulkannya.

Coba engkau bayangkan: waktu kami dalam pengungsian di suatu tempat, tiba-tiba Karmela sakit, sakit keras. Padahal semua pengungsian pada saat itu harus pergi meninggalkan tempat menurut perintah. Bagaimana tak akan kacau dan risau hatiku menghadapi semua ini. Mengharapkan pertolongan orang lain. Dari siapa dan apa yang diharapkan dalam kekacauan serupa itu? Tiap orang hendak membawa dirinya masing-masing. Tak ada kesempatan untuk menghiraukan keadaan orang lain. Dan di saat serupa itulah tiba-tiba Tuhan mengirimkan seorang

malaikat untuk menolongku, untuk menolong Karmela yang ketika itu menurut dugaanku, melihat keadaannya, tak dapat diharap akan hidup lagi. Seorang muda datang menjadi tempat bergantungku. Tak segan-segannya ia menggendong-gendong Karmela yang sedang sakit keras itu selama mencari tempat aman, dari suatu kampung ke kampung lain, berhari-hari hingga berminggu-minggu dalam perjalanan yang seolah-olah tak tentu yang dituju. Padahal akhir-akhirnya terpaksa juga orang-orang kembali lagi ke kota, karena rupanya tak tertahan lagi menanggung penderitaan yang senantiasa mengejar-ngejar tak henti-hentinya. Kami pun akhir-akhirnya sampai di kota Cirebon, yang ketika itu telah menjadi daerah pendudukan Belanda. Kebetulan ketika kami masuk kota itu, keadaan suasana sudah mulai aman, jadi tak banyak lagi kesukaran-kesukaranyang harus kami alami. Dengan pertolongan dia, o ya, belum kusebutkan bahwa orang yang menolongku itu bukan bangsa kita. Ia kelahiran India, beragama Islam, menamakan dirinya Abdul Karim, entah namanya yang asli, hingga kini ia belum mengatakan kepadaku. Ia bekas anggota tentara Inggris yang dalam permulaan revolusi, setelah peristiwa Surabaya, katanya ia menggabungkan diri dengan Laskar Rakyat, dan kemudian ikut bergerilya berbulan-bulan di pegunungan. Ia terpaksa meninggalkan dahulu pasukannya dengan izin pemimpinnya untuk memasuki kota, pertama ia sakit-sakit saja, hendak berobat dahulu, di samping itu membawa tugas untuk menyelidiki keadaan dalam kota.

Untung ketika kami memasuki Cirebon itu, Abdul Karim dapat menyamarkan dirinya dengan tidak dicurigai militer dan kami, aku dan Karmela, tertolonglah. Karmela dimasukkan di rumah sakit, sampai sembuh. Aku ditumpangkannya pada seorang saudagar teman Abdul Karim selama menanti-nanti Karmela. Dalam pada itu rupanya berangsur-angsur keadaan suasana mulai

berubah. Abdul Karim mengatakan bahwa telah tercapai persetujuan antara Belanda dan para pemimpin Indonesia. Kedaulatan telah diserahkan.

Dan pada suatu hari ia berkata, "Sampai inilah sumbanganku terhadap bangsamu, Rakhmi. Kalau aku mau sebenarnya aku akan diangkat oleh pemimpinku dahulu, yang sekarang sudah berkuasa di sini dalam jabatan ketentaraan. Tapi aku menolak. Aku sekarang akan memikirkan diriku sendiri dan masa datang. Aku sebenarnya bukan turunan darah tentara. Keluargaku semuanya saudagar. Dan kalau aku pernah memasuki ketentaraan, ini memang telah dimaksud semenjak meninggalkan tanah air kelahiranku, dengan melalui kesempatan masuk dalam ketentaraan pemerintah Inggris, sebenarnya akan membantu perjuangan bangsamu."

Demikianlah katanya. Entah benar entah tidak, tapi aku percaya akan kata-katanya itu. Akhirnya ia mengatakan maksudnya kepadaku. Jadi temyata Andi, suruhan Tuhan yang kusangka malaikat itu, sebenarnya manusia biasa, mempunya keinginan dan kehendak. Dan aku tak kuasa menolaknya, karena terikat oleh budinya. Pernah sebenarnya kutolak dengan alasan aku akan kembali ke kampung dan belum berniat bersuami lagi. Kukemukakan juga bahwa perkawinan itu mungkin tidak baik akhirnya karena ia lebih muda daripadaku. Sebenarnya anggapan ia lebih muda itu hanya perasaan saja. Andi, belakangan aku tahu ia seumur denganmu. Jadi kita bertiga sebenarnya sebaya. Tapi pengalaman mengatakan tidak baik orang bersuami istrí sama usia. Ah, Andi, aku menuduh kegagalan perkawinan kita, di samping masih muda, disebabkan pula karena kita berumur sama. Tidakkah engkau merasa bahwa engkau dahulu selalu canggung berhadapan denganku dan aku selalu merasa malu kepadamu? Padahal ketika kecil kita teman sepermainan, bukan itu saja, perhubungan keluarga masih terlalu dekat karena nenekmu, nenekku

pula. Sedangkan setelah bertahun-tahun kita berpisah, ketika bertemu harus terikat dengan syarat perkawinan. Tidakkah heran kalau antara kita, engkau dan aku ketika itu belum ada perasaan kasih sayang yang bersifat suami istri. Aku tak akan menuduh engkau tidak pernah cinta kepadaku Andi, aku hanya berkeyakinan bahwa rasa cintamu dan cintaku, tidak bertemu di satu tempat, juga tidak pada suatu saat ...."

"Rupanya engkau telah banyak mengetahuinya, Rakhmi," kataku.

Dan ia menjawab, "12 tahun lamanya kita berpisah. Waktu yang sekian itu telah membuat aku dewasa. Aku tidak pernah membaca-baca buku seperti engkau tapi pengalaman telah mengajarku di antaranya: ketika aku kawin denganmu, aku tak cinta kepadamu, karena perasaan bersaudara. Tapi setelah berbulan-bulan kita berumah tangga aku mencintaimu sepenuh hati. Tapi lalu kamu engkau tinggalkan. Dan aku menangis meratapi nasib. Dunia rasanya sempit dan aku ingin segera mati saja."

Kemudian timbul benci, berbulan-bulan aku membencimu. Dantahukah engkau apa yang kubuat pada saat-saat demikian. Aku meminta kepada iblis, supaya engkau dapat bencana. Tapi di alas kekuasaan iblis ada kekuasaan yang Maha Kuasa, dan engkau ada di bawah lindungannya."

Kepada orang yang kini telah menjadi suamiku pun, aku tak merasa cinta. Aku anggap ia penolong dan pemimpin di saat pada masa aku ditimpakan malapetaka. Kalau nantinya terjadi peristiwa seperti engkau: mencintai sepenuh hati, kemudian ditinggalkan, aku tak akan menangis lagi, tak akan meratap-ratap minta pertolongan iblis, aku tak membenci dia. Akan kuterima semua ini dengan ... senyuman. Dan inilah yang kunaikai pengalamanku, tapi ah, "tiba-tiba ia mengalih lagis suara, "aku melantur, marilah kuteruskan ceritaku sampai selesai."

Dan ia pun menyelesaikan ceritanya. Dalam pada itu keadaan sekeliling sudah bertambah gelap. Yang tampak

olehku tentangnya, tinggal sosokan tubuh yang samar-samar.

"Jadi Andi," ia mulai, "Aku sudah berumah tangga lagi. Ternyata Abdul Karim dapat bergaul dengan orang-orang temama dan saudagar-saudagar besar, karena itu hidupnya (dengan sendirinya hidupku) meskipun tidak mewah, boleh dikatakan cukup, padahal ia ketika itu belum memegang pekerjaan yang tetap. Karmela dimasukkan sekolah, tapi terpaksa mengulang lagi di kelas 6, karena keterangan Surat tamat dari Sekolah Rakyat hilang dalam pengungsian. Meskipun demikian ia telah pandai juga sedikit-sedikit berbahasa Inggris, karena selalu di rumah disuruh belajar oleh ayah tirinya. Baru saja Karmela lulus SM, baru-baru ini, tiba-tiba Abdul Karim mendapat telegram dari tanah airnya, harus pulang dengan segera.

Kesempatan ini kupergunakan untuk mencari jalan supaya dia dan aku bercerai saja. Aku tak dapat membayangkan akan dapat hidup berbahagia terasing dari bangsa sendiri, di tengah-tengah bangsa lain, meskipun mengikuti suami yang mungkin mencintai sepenuh hati. Tapi Abdul Karim berkata, "Jangan engkau bersifat dungu Rakhmi. Alasanmu yang kaukemukakan, alasan orang kampung yang tak mau maju. Belumlah engkau merasa bahwa tanah airmu telah merdeka, dan bangsamu yang pandai-pandai telah jauh maju ke muka? Kedua kalinya engkau memikirkan tentang anakmu, yang menurut katamu telah disia-siakan oleh ayahnya, aku sanggup menggantikan ayahnya baik tentang cinta kasih, maupun tentang hal-hal yang mengenai ongkos-ongkos sekolahnya .... Engkau sendiri mengatakan bahwa engkau di kampungmu sudah tak punya apa-apa, apa yang engkau hendak mulai untuk menyelenggarakan anakmu, yang katamu pula ingin mempunyai anak yang maju? ... dan banyak-banyak lagi Andi, perjanjian-perjanjian yang menyenangkan hati, apabila aku menurut kehendaknya, —yang menimbulkan pula aku bercita-cita lagi, menimbulkan keinginan untuk terus hidup, bukan untukku, untuk anak kita di kemudian hari.

Jadi keputusan; aku akan turut. Keberangkatan kami telah ditentukan dua minggu lagi. Akan berangkat dari sini, dari Jakarta. Jadi dari Cirebon aku kemari dan di sini kami menumpang di hotel sambil menanti-nanti waktu.

Pada suatu petang sedang kami berjalan-jalan (aku dan Karmela), tiba-tiba Karmela bertemu dengan bekas temannya ketika di Cirebon. Semenjak itu, beberapa hari belakangan ini mereka sudah kembali menjadi sahabat karib. Mungkin disebabkan karena Karmela tak mempunyai teman sebaya, ia terasing dari anak-anak. Tiap hari temannya itu datang ke hotel kadang-kadang membawa teman lagi dan sehari-harinya mereka bermain dengan Karmela. Dan apabila Karmela sekali-sekali ikut dengan temannya itu ke rumahnya di Kramat, aku tidak melarangnya. Dalam pada itu Abdul Karim sendiri selalu sibuk dengan urusannya, ternyata bahwa di sini pun ia mempunyai perusahaan.

Tiba-tiba, 3 hari lagi sewaktu kami akan berangkat menurut tanggal penetapan,—kami akan berangkat besok, jadi hal ini terjadi 2 hari yang lalu: Karmela menyatakan kepadaku tidak mau turut. ia telah mendaftarkan nama dan telah diterima menjadi murid di sekolah temannya itu.

Tentu saja aku harus menyelidiki. Aku pergi ke rumah teman Karmela yang kebetulan orang tuanya itu sepasang suami istri yang ramah tamah dan berbudi baik. Sebentar saja aku sudah merasa sebagai teman lama. Dari padanya aku mendapat keterangan tentang kebenaran keinginan Karmela bersekolah di sekolah anaknya, dan dengan tidak disangka, karena kebetulan, engkau pun ada mengajar juga di sekolah anaknya itu, dan mereka kenal baik dengan engkau, dan selesailah pengusutanku, dengan membawa pikiran pasti, bahwa engkau ialah ayah Karmela. Sebenarnya telah dua kali aku lalu di sini, kedua-dua kalinya aku melihat engkau waktu engkau pulang

dari sekolah. Itulah penyelidikan sebagai mencari bukti, dan karena sudah tak sangsi lagi, aku sekarang, malam ini "menghadap" engkau. Karmela sendiri tentang ini belum mengetahuinya, maksudku tentang: bahwa engkau ayahnya. Baru nanti aku berniat akan menguraikan semuanya kepadanya. Malam ini ia masih dengan kami di hotel.

Dengan Abdul Karim telah kuselesaikan pula. Mulanya ia berkeras akan membawa Karmela dengan paksa, aku tentang dengan sekuat tenaga. Lihat Andi, dalam hal ini aku membela engkau, mengingat karena ini kemauan Karmela. Hampir kami berkelahi, alasan yang dikemukakan Abdul Karim memang alasan yang tak mudah ditangkis. Ia mengatakan bahwa ayah Karmela yaitu engkau, sudah tak hendak tahu-menahu lagi tentang anaknya. Dan ini hampir membuat ragu hatiku. Tapi aku ingat, Karmela keras kepala, seperti engkau juga, kalau aku dipaksa tidak pula akan berhasil. Dan keluarlah keputusan sebagai ancaman kepada Abdul Karim, yaitu apabila Karmela harus dipaksa, lebih baik, kukatakan keras-keras, "kita berpisah" ... dan senjata ini rupanya masih berpengaruh atas dirinya, ia mengalah. Supaya ia tidak berkecil hati benar, karena aku tahu sayangnya kepada Karmela bukan buat-buatan, kukatakan bahwa apabila Karmela sudah tamat dari sekolah menengah tentu tak akan ke mana lagi. Dan Abdul Karim rupanya merasa puas. Ia berjanji akan mengirimkan uang secukupnya untuk ongkos-ongkos Karmela. Sebenarnya ia ada pula niatnya akan bertemu dengan engkau, tapi berhubung waktunya sudah sempit, rupanya tak akan dapat. Tapi ini rasaku lebih baik."

Hening seketika.

Kemudian, "Jadi selesailah sudah, kisahku ini. Andi. Engkau dan Karmela telah berkumpul, aku sendiri akan mencoba peruntungan ... sekarang aku boleh pergi."

Dan dengan tak menunggu jawabanku yang ketika itu

masih tegak termangu-mangu, ia perggi, berjalan dengan langkah tetap menimbulkan kesan seola-olah telah bebas dari sesuatu yang menjadi beban derita. Sampai di pintu pagar ia berpaling sebentar ke arahku sambil mengucapkan sesuatu yang aku sendiri tak dapat jelas mendengarnya, hanya dugaan saja: ia mengucapkan selamat tinggal. Kemudian ia hilang saja, sebelum aku mengetahui ke arah mana ia melangkah.

Aku masih tegak seperti patung. Sekelilingku terasa makin sunyi. Rupanya hanya pikiran dan hati saja yang ketika itu tak sunyi lagi. Sambil merenungi kembali ucapan bekas itriku tadi; timbul pertanyaan-pertanyaan dalam hati: Benarkah ini? Apakah ini suatu kenyataan? ....

Tiba-tiba terdengar sayup-sayup bunyi bedug isya (jadi hanya kira-kira sejam saja lamanya pertemuan antara dia dan aku), sebagai tersentak dari tidur keluar ucapan dari mulutku, "Ya Allah, jadi engkau ini anakku, Karmela?"

Ketika teman saya datang pada petang harinya, saya baru bangun tidur. Dan kebetulan sedang membaca ceritanya itu (untuk kedua kalinya) dan kebetulan pula telah sampai pada kalimat terakhir.

Saya menyongsong kedatangannya itu dengan pertanyaan sebagai orang latah, "Jadi Karmela itu anakku?"

Dan sambil mengangkat pundak ia menjawab, "Siapa yang mengatakan?"

"Ya, siapa yang mengatakan," kata suara dari dalam tenggorokan sebagai gema dari dalam gua. Ia baharu 24 tahun. Tentu tak mungkin umur 12 tahun sudah mempunyai anak. Tapi saya teruskan, "Tapi ceritamu?"

Dan ia menjawab bertanya pula, "Ceritaku? Ya bagaimana pendapatmu?"

Dan kataku, "Ceritamu itu ... sebagai biasa ...."

"Tidak berujung, tidak berpangkal?" sentaknya tiba-tiba.

Dan dengan tidak memberi kesempatan lagi untuk mengelak, ia merebut naskah ceritanya itu dari genggaman saya sambil berkata, "tapi mengapa sesuatu itu harus berujung berpangkal? Tidakkah kehidupan dan dunia ini pun tak berujung berpangkal?"

Dan dengan sikap ribut seperti itu ia pergi lagi tergesa-gesa, dan baru setelah ia sampai di jalan di muka pintu pagar ia menambah dengan seruan samar-samar, "aku hendak mengajar" .... Sekali lagi timbul kesan dalam hati saya, "Segelisah itukah, kalau ia sedang berdiri di muka kelas?"

Tapi saudara-saudara pembaca yang budiman, bagaimanapun ia teman saya itu — telah berjasa menciptakan cerita Karmela. Dan sekiranya tidak didahului oleh anggapan "terlalu panjang", nama cerita pendek yang saya sajikan ini sebenarnya berbunyi, "Cerita Karmela dengan kisah penulisnya".

1947

# *Pelukis Kelana*

Angin petang mulai berembus daun-daunan berderis gemersik. Matahari bersinar lunak. Dan lereng bukit di sebelah lembah sana, ditaburi caya merah merata. Dan padi menguning di bawah kaki, lemah gemulaí tertahan-tahan, merupakan alunan ombak samudra, di bawah tinjauan Cahaya menjelang senja.

Hampir serupa tapi... belum serupa benar. Tertegunlah "Pelukis Kelana" lalu merenung.

Tiba-tiba dengan gaya sigap dan tergopoh-gopoh, seolah-olah ia menemui sesuatu yang sedang dicari, dan khawatir akan hilang kembali, bercekat-cekatanlah ia mengaduk, mencampur: kuning, merah, kuning, agak hitam menyuram ..., dan mulaílah ujung pensilnya menari-nari di bawah rumpun bambu dalam "teraan" itu.

Tertegun pula ia sebentar.

Sekonyong-konyong berseri-serilah air mukanya. Karena campuran warna yang menyuram-itu sudah hampir sama dengan alam yang dihadapinya, tapi ... belum pula sempurna benar.

Ia kembali tegak merenung.

Dalam pada itu matahari makin ke bawah dan sinarnya makin pudar. Siang berganti senja kala.

Pelukis Kelana merasa kecewa. Sambil menarik napas panjang ia berkata, "Sudah dulu Khayali, besok kita teruskan lagi."

Khayali, seorang gadis tani, pernah juga bersekolah

kampung, dan digunakan ketika itu oleh Pelukis Kelana, sebagai "model", untuk menciptakan "Gadis Desa", yang ketika itu hampir selesai.

Sudah sebulan Pelukis Kelana menumpang di rumah Khayali. Selama itu ia menumpahkan kecakapannya hanya untuk sebuah lukisan itu saja.

Semua bagian-bagian sudah cukup memuaskan hati Sang Pelukis, berkat kesabaran Khayali sebagai model. Pelukis Kelana sendiri merasa kagum dalam hatinya, melihat kesungguhan Khayali mengerjakan "jabatannya" tak pemah jemu-jemuanya: Yang belum berkenan besar pada hari Pelukis ialah warna suasana sekeliling gadis itu; saat itu saat senja, jadi sesuatu, kecuali "gadisnya" harus tampak samar-samar, dan warna rumpun bambu yang ada di belakang "gadis"nya itu harus hitam menyeramkan ....

Bagian inilah yang menyibukkan Pelukis Kelana sehari-hari itu, memeras seluruh tenaga, pikiran, perasaan, dan ketangkasan tangannya.

Hampir pula putus asa.

Tapi berkat kesungguhannya keras, sesudah diteruskan pada keesokan harinya, lukisan itu sampai juga kepada hari penyelesaiannya.

Terjadilah suatu peristiwa yang ganjil. Ganjil pada perasaan Khayali, yang mungkin tak dapat dilupakan selama hidupnya.

Beberapa hari kemudian setelah lukisan itu selesai, dan menurut pelukisnya sendiri sudah tak ada cacatnya lagi, pada suatu petang dan pada saat dan tempat yang biasa, diletakkan pula "Gadis Desa" itu di sandarannya. Khayali disuruh lagi berdiri di ujung pematang. Maka berdirilah Pelukis Kelana di muka lukisannya, merenung beberapa saat, kemudian memalingkan mukanya sebentar ke arah Khayali, sebentar ke arah "gadisnya". Tiba-tiba dengan

suara meriah dan muka berseri-seri serta laku seperti anak kecil, ia melompat-lompat menghampiri Khayali sambil berseru memegang bahunya, "Khayali, engkau sudah menolongku."

Kemudian Khayali dilepaskan, dan ia berlari kembali ke muka "Gadis Desanya", dan tegak lagi memandang-mandang, seolah-olah mencari, kalau-kalau masih akan didapat sesuatu, yang belum juga sempurna ....

Khayali berdiri saja dengan tak berdaya. Keringat basah-basah dingin keluar dari seluruh tubuhnya. Mukanya, yang sebentar ini kemerah-merahan, berubah menjadi pucat.

Khayali, semenjak ia jadi gadis, belum pernah bersentuhan, sekalipun hanya tangan dengan sebarang laki-laki, selain dari ayahnya. Dan pegangan Pelukis Kelana yang selama ini dianggapnya dan bersikap sebagai saudara, sebagai kakak, menimbulkan padanya perasaan bahagia yang belum pernah dirasakannya.

Saat pun tiba, Pelukis Kelana meninggalkan tempatnya bekerja, selama lebih sebulan itu. Satu yang menerbitkan pertanyaan dalam hatinya, di saat ia akan pergi itu: Khayali tak kelihatan ....

Maka mulailah Pelukis Kelana mengelana lagi. Dari kampung ke kampung, dari desa ke desa. Banyak pula lukisan yang dibuatnya, tapi tidak ada yang menyamai apa lagi melebihi lukisan "Gadis Desanya".

Dan pendapat ini dibenarkan pula oleh pendapat umum. Ketika ia sampai di kota dan mengadakan pameran, "Gadis Desa"lah yang digemari orang.

Mulailah nama Pelukis Kelana tersebar, dan terkenal sebagai "pelukis naturalis" terkemuka dewasa itu.

Cukup tiga tahun dari tanggal penjelmaan "Gadis Desa". Pelukis Kelana akan mengadakan ulang tahun untuk memperingati "ciptaan yang maha besar" itu.



Maka diundangnya teman-temannya yang akrab, dan teman-teman yang akrab seorang pelukis temama tentu bukan sedikit, dan banyak pula di antaranya yang memegang jabatan tinggi dalam masyarakat.

Maka berlangsunglah peringatan ulang tahun itu, sebagai peralatan kawin laiknya. Rama-rama dirayakan dengan serba cukup dan mewah.

Terjadi pula suatu peristiwa.

Ketika serombongan wanita, tamu-tamu terakhir akan meninggalkan ruangan peralatan, berdirilah seorang di antaranya di muka "Gadis Desa", yang ketika itu dipajang di sudut ruangan dengan serba keindahan, lalu bertanya, "Saudara Pelukis Kelana, apakah gadis ini ... memang ada orangnya?"

Tampillah Pelukis Kelana dengan muka berseri-seri, menjawab dengan tersenyum melukiskan kemenangan, "Memang ada!"

Tapi tiba-tiba berubahlah air muka Pelukis Kelana, sebab pikirannya sekonyong-konyong melayang ke peristiwa lama. Dengan agak gugup ia berkata pula, "Ada, tapi ...."

Penanya itu tidak mendesak, ia tersenyum. Kemudian ia pergi dengan rombongannya.

Tinggallah Pelukis Kelana seorang diri. Dan mulailah rentangan pikirannya merenungi alam silam:... "Ya, bagaimana hal Khayali sekarang?"

Terbitlah pikirannya akan pergi ke kampung Khayali. Disediakannya beberapa bingkisan, berupa pakaian, untuk buah tangan. Teringat pula ia, kalau-kalau Khayali sudah kawin, dahulu pernah orang tuanya mengatakan Khayali akan dipertunangkan dengan orang sekampungnya. Mungkin sekarang sudah berlangsung. Maka Pelukis Kelana menyediakan pula beberapa potong pakaian laki-

laki. Kalau Khayali sudah kawin, suaminya itu tentu jadi saudaranya pula!

Teringat lagi, kalau-kalau Khayali sudah mempunyai anak, tiga tahun bukan tak mungkin, bertambah pula bingkisan Pelukis Kelana. Mungkin pula anaknya itu dua, laki-laki dan perempuan. Maka ditambahnya lagi bingkisan itu dengan bakal pakaian anak laki-laki dan perempuan.

Petang hari sampai di desa.

Bergesa-gesa ia ke rumah Khayali. Rumah masih tetap seperti sediakala. Pelukis Kelana memberi salam. Keluarlah orang tua agak membungkuk. Ayah Khayali sudah lebih tua dari yang disangka. Sebentar tertegun saja tercengang-cengang, tapi setelah tahu nyata, bahwa yang dihadapannya itu Pelukis Kelana, keluarlah perkataannya dengan suara tertahan-tahan, "Masuklah Nak!"

Keluarlah pula seketika itu ibu Khayali, "Engkau datang lagi, Anakku? Sayang adikmu sudah tak ada."

"Di mana dia?" tanya Pelukis Kelana, dengan hati berdebar-debar.

"Anakku, kalau engkau sungguh sayang kepada adikmu, marilah!"

Dan Pelukis Kelana pun mengikutि orang tua itu melalui jalan kecil jalan yang biasa dahulu tiga tahun yang lalu, dilaluiinya tiap petang. Sampaillah mereka ke tempat di muka sawah di ujung pematang. Dan di bawah pohon, di tempat yang agak ketinggian, tempat ia dahulu berpuuh hari bertekun dengan alat lukisannya ... di situlah di tempat itu benar, terbujur sebuah unggulan tanah merah baru digali. Maka berkatalah orang tua itu, "Di sinilah ia beristirahat, menurut permintaannya sendiri, lama sebelum ia akan meninggal, katanya supaya dapat semusim-musim, memandang-mandang padí menguning."

"Ya Allah ..." Pelukis Kelana berdiri saja tegak tak

bergerak. Dalam pemandangannya, di mukanya itu bukan lagi unggulan tanah merah, tapi lukisan "Gadis Desa"nya, terletak pada sandaran, dan di sana, di ujung pematang, gadis Khayali, Khayali nyata, dengan sikapnya yang "tenang anteng."

"Marilah, Anakku," tiba-tiba kata orang tua yang berdiri saja di sampingnya selama itu. "Engkau harus beristirahat."

Dan kembalilah Pelukis Kelana dengan masygulnya, menurutkan ibu Khayali.

"Pabila ia meninggal, Bu?" tanyanya setelah tiba di rumah. "Dua hari yang lalu, malam Kamis," kata orang tua itu. Pelukis Kelana memejamkan mata.

Dua hari yang lalu, malam Kamis itulah malaman ia bersuaria. "Ya Allah ..., pertanyaan tamu dan ingatanku pada saat itu kepadanya, jadi bukan tak ada artinya."

"Apa sakitnya?"

"Sakitnya tak tentu, ibu sendiri tak tahu. Khayali sepeninggal Anakku sangat pendiam, tidak pula bertanya ini dan itu tentang Anakku, tapi pada hari ia akan meninggal diberikannya ini, katanya untuk Anakku, kalau-kalau datang lagi kemari."

Ibu Khayali memberikan buku notes kecil.

Pelukis kelana menyambutnya. Ia ingat, pemah memberikan buku itu, buku yang biasa dipergunakannya untuk sketsa gambar, kepada Khayali dengan pensilnya sebuah, kiranya masih ada dan terpelihara.

Di dalam notes itu ada tulisan-tulisan. Dan tertariklah hatinya.

Mulailah Pelukis Kelana membuka-buka buku kecil peninggalan Khayali. Pada lembar pertama tertulis di atas sekali: tanggal hari sesuai dengan tanggal hari ia meninggalkan tempat itu, dan di bawahnya dua kalimat pendek-pendek:

terdengar guruh, air jatuh.  
kapan kembali.

Berseraklah beberapa coretan tak tentu, di bawahnya. Pelukis Kelana tak menghiraukan benar, apakah itu gambaran atau bukan, tapi di bawah sekali dengan tulisan yang kabur, tak nyata, tertulis pula sebuah kalimat pendek:

aku menunggu

Pada lembar kedua tiada bertanggal:

padi sudah menguning lagi  
aku terkenang padamu.

Tertera pula garis-garis melurus dari atas ke bawah. Ialah padi menguning, yang mula-mula menarik minatnya pertama untuk melukiskan "Gadis Desa"nya.

Pada lembar ketiga:

kalau aku bangun  
dinihar  
terdengar guruh air jatuh  
tempat mandi  
tiap pagi.

Bertebaran pula di bawahnya titik-titik memanjang bereret dari atas ke bawah, dan di bawahnya garis-garis melintang putus-putus dan tampaklah dalam pandangan Pelukis Kelana, "air jatuh," dan "air mengalir" ... tempatnya mandi, dimasa tiga tahun yang lalu, "Khayali, tidak kusangka!"

waktu senja  
dan sekeliling sepi  
aku berdiri lagi di pematang

tampak wajahmu  
hanya air parit yang gemercik ....

Tertera pula di bawahnya sebuah garis pendek tegak, di atas ujung garis melintang, lalu di sekelilingnya garis-garis kecil melurus rata ke bawah; dan di pinggir sekali coret-coret yang tak tentu; dan di atas sekali gambar sehelai daun kaku, dan di bawah sekali garis-garis panjang putus-putus ....

Dalam kata-kata sederhana dan pada coretan garis sana sini bekas tangan Khayali, ia menampak "Gadis Desa" seluruhnya, yang dibuatnya berpuluhan hari dengan memeras segala tenaga jiwa dan raga.

Dalam garis tegak lurus, tampak membayang diri Khayali, pada garis yang melintang menampak ujud pematang; garis-garis kecil merata, membentang padi menguning; dan corat-corat yang tak tentu merupakan rumput bambu; pada daun tegak kaku, kesunyin sekeling ....

Pelukis Kelana meneruskan membuka-buka buku kecilnya.

Dalam lembaran kemudian dan seterusnya tidak tampak lagi garis-garis yang merupakan gambaran, hanya kata-kata dalam kalimat pendek-pendek dan letaknya di sana sini, tidak tersusun, kadang-kadang hanya sebaris saja dalam selembar:

setahun sudah lalu  
aku tetap menunggu  
aku jemu  
aku pindah ke bekas kamarmu

Kemudian dua-dua baris dalam selembar:

aku tak pernah lagi  
melihat-lihat padi menguning

tak pernah lagi  
meminat seruan ketilang di lembah sana

tak pernah lagi  
mendengar air gemercik di bawah kaki  
kamarmu sekarang duniaku  
dan aku merasa lebih dekat padamu ....

Terluang selembar. Kemudian pada lembaran sesudahnya  
dan beberapa lembar seterusnya:

aku mulai jemu melihat manusia  
sekalipun ayah dan bunda  
yang sangat kucintai  
kuhindari

ibu sakit-sakit saja  
ayah makintua  
tinggal engkaulah jadi harapan  
aku sakit ....

Dan terluanglah beberapa lembar kosong. Terdapat pula  
sesudahnya:

aku mulai sembuh  
tapi sebenarnya aku merasa  
lebih bahagia  
dalam sakit  
karena lebih banyak mengingatmu.

Dalam lembaran lain:

dahulu kesenanganku  
berpetang-petang di pematang  
sambil menghitung-hitung bulan  
kemudian duduk-duduk di bekas kursimu

sambil menghitung-hitung hari  
dan sekarang berbaring di pemberingan  
sambil menghitung-hitung jari  
dan rasaku lebih dekat padamu.  
aku sakit lagi ...

Terluang pula beberapa lembar.

Kemudian pada lembaran yang akhir sekali, tertulis beberapa kalimat agak panjang dan tersusun, tapi dengan tulisan seperti ditulis dengan tangan gemetar bungkang bengkok, kurang nyata;

pelukis kelana

(Pelukis Kelana ditulis besar-besar)

kalau saja engkau datang lagi ke mari  
dan aku tak ada  
dan kalau engkau perlu aku lagi  
untuk melukis

(Mereka ditulis juga besar)

datang saja di sana  
di pinggir telaga di puncak gunung  
yang jalannya dari jalan persimpangan  
tempat yang pemah engkau janjikan  
bukankah engkau pernah berkata  
kalau selesai gadis desa  
akan melukis gadis telaga  
tapi lalu engkau lupa  
dan merasa puas dengan yang satu itu saja  
... di sana aku menunggu ....

Dibawah sekali tertulis tanggal.

Bersama dengan tanggal malam ulang tahun "Gadis Desa". Pelukis Kelana menutup muka dengan kedua belah tangannya ....

1947.

# *Pengalaman di P.*

Malam terang cuaca, angin gunung berembus perlahan-lahan. Hawa sejuk menyelinap ke seluruh tulang sumsum. Sedangkan keadaan seluruh kota sangat sepi. Ah saudara, engkau tentu belum pernah mengalami kesunyian kota seperti aku ketika itu. Daerah itu daerah kota sebelah selatan. Engkau ingin tahu juga perlunya aku mengatakan daerah kota sebelah selatan? Karena jarak tempat itu hanya kira-kira 200 meter saja arah ke utara dari jalan kereta. Sedangkan tempat-tempat dan kampung-kampung yang ada di sebelah selatan jalan kereta, waktu itu sedang dikosongkan. Penduduknya harus menyingsir ke bagian tengah kota atau utara. Sebenarnya banyak pula penduduk yang tidak mau mengilis). Mereka ini ialah orang-orang yang beranggapan bahwa penyerangan hanya ditujukan kepada militer, dan penduduk umum tak usah khawatir. Tapi pikiran yang demikian tentu tak dapat dikemukakan ketika itu atau kalau berarti tentu dituduh akan membantu gerakan gerilya, sedikitnya disangka ada hubungan. Jadi mau tak mau mereka harus mengilis. Daerah sepanjang rel membujur kota dengan sendirinya ketika itu masuk daerah yang sunyi sepi tetapi "panas", dan engkau dapat mengira-ngirakan apa yang mungkin terjadi sewaktu-waktu.

Tapi saudara, malam itu malam terang cuaca. Tidakkah engkau sendiri akan tertarik oleh malam seperti itu? Dan rupanya anggota-anggota gerilya itu pun mempunyai sifat gemar akan keindahan pula. Mereka rupanya ingin melihat betapa indahnya memandang daerah kota yang sunyi

5 Mengungsi

seperti itu dari bukit-bukit sebelah selatan pada malam bulan purnama. Mereka hendak menyerang kota, seolah-olah hendak mengetahui bagaimana indahnya kesepian di bawah itu diselingi oleh letusan-letusan yang mengirimkan bunga api berlarut susul menyusul memburu suatu jurusan tengah kota. Tapi ah, saudara, mereka pun bukan anak-anak tolol, mereka pun mempunyai pikiran dan perhitungan. Mereka di kota itu meninggalkan anak-anak dan istri, meninggalkan ayah bunda dan keluarga. Jadi? Pernyataan mata-mata bahwa akan ada serangan pada malam seindah itu dari arah sebelah selatan kota oleh kekuatan lebih kurang 2000 gerilya bersenjata lengkap, rupanya hanya kira-kiraan yang meleset, atau mungkin hanya siasat menakuti-nakuti tentara pendudukan pengawal kota. Hal seperti itu memang sering terjadi. Dan biasanya ditambah-tambahnya pula dengan berita yang menggelisahkan penduduk umumnya, dengan pernyataan adanya pemimpin-pemimpin pasukan, bangsa Jepang yang berambut panjang, atau bangsa India yang berbulu-bulu. Jadi tidak heran kalau jam malam diumumkan pukul delapan, sejak mulai pukul enam, seluruh kota sudah sunyi seperti di kuburan.

Tapi itu malam kemarinnya. Pada malam berikutnya, yaitu malam yang akan saya ceritakan selanjutnya, jam malam sudah diundurkan satu jam, keadaan tidak setegang malam kemarinnya. Dan orang-orang mulai mengira penyerangan gerilya tidak akan terjadi. Meskipun begitu restoran-restoran dan warung-warung kopi sepanjang jalan menuju stasiun, yang dalam keadaan tenang menjadi pusat keramaian orang-orang ketika itu belum berani membuka pintunya. Jadi kesunyian malam masih kuasa meliputi seluruhnya. Bedanya dengan malam kemarin sekarang sudah mulai tampak beberapa bayangan hitam di muka gang-gang gelap; beberapa perempuan membawa rantang makanan keluar masuk pekarangan beberapa gedung di pinggir jalan; satu dua orang laki-laki bersepeda lalu di jalan, dan aku mengira

orang-orang suruhan militer. Dan aku berpikir; rupanya hanya empat macam manusia itulah (kecuali militer) yang ketika itu masih ada di luar rumah. Dan empat macam ini ialah: babu, jongos, beberapa bayangan di gang-gang gelap, dan ... aku, yang hendak menikmati keindahan malam terang cuaca di tengah-tengah kesunyian dan pengawal.

Langkahku kupercepat menuju "kolam kenangan". Engkau ingin tahu pula apa yang kumaksudkan "kolam kenangan?" Ialah sebuah danau kecil buatan, atau boleh juga disebut kolam besar, bentuknya bundar, terletak di tengah-tengah daerah kota sebelum selatan itu, dan dalam keadaan biasa, suatu tempat tamasya yang sangat menarik. Saya namakan kolam itu kolam kenangan, karena pernah, sekali memberi kenangan manis, dalam hidupku. Ingin tahu pulakah engkau apa yang kusebutkan kenangan manis? Itu peristiwa 2 tahun yang lalu. Dia dan aku duduk-duduk di tepi kolam itu di atas bangku, mengecap kenikmatan malam cuaca pula. Segala sesuatu sekeliling kali cerlang-cemerlang mandi cahaya, air kolam gemerlap ditimpa sinar purnamaraya. Dan ia berkata, "Malam seindah ini. Tidakkah manusia merasa gahagia? Tapi engkau akan pergi meninggalkan daku. Haruskah aku berjanji akan menanti?" Dan ia menjulurkan tangannya. Kupegang erat. Tampak bibimya bergerak. Bibir merah. Akan kukecup sepuas hati, tapi ah, aku tak hendak mengotorinya.

Kemudian dia kuantarkan pulang.

Ia anak wedana.

Aku pergi ke ibu kota. Terpaksa kawin dan mempunyai anak. Adakah ia tetap mengingat dan menanti? Tidak. Pernah aku membaca iklan dalam salah satu harian tentang pertunangannya dengan seorang opsir TNI.

Beberapa pengawal patroli lalu. Mereka membiarkan saja. Dan aku melangkah tenang-tenang. Memang sikap demikian yang baik pada saat-saat seperti itu. Perlahan-lahan aku melangkah menyusur tepi kolam, lalu duduk di bangku

tembok. Bangku yang pemah kududuki dahulu bersama-sama.

Pumama yang terang benderang tiba-tiba dialingi awan.

Jauh sayup-sayup terdengar letusan satu-satu. Apakah itu tanda permulaan serangan? Tapi letusan terlalu jauh dan pengawal tampaknya tenang-tenang saja.

Tong-tong di kaum terdengar delapan kali. Masih ada waktu sejam lagi. Tiba-tiba aku terkejut. Seorang perempuan bermantel hitam berdiri tegak di mukaku.

Dan dengan perasaan dalam mimpi aku berseru, "Engkau... Tiw?"

"Ya aku. Aku tahu engkau di sini dan aku kemari. Biasanya aku kemari tiap-tiap malam Jumat, tapi sekarang datang juga, karena hendak berjumpa denganmu."

"Tapi, bukankah engkau telah bertunangan?"

"Ya, tapi mengapa itu benar yang engkau tanyakan? Aku telah bertunangan tapi ia pergi hijrah."

"Tunanganmu?"

"Ya."

"Dan engkau ditinggalkan?"

"Ya."

"Ayahmu?"

"Sudah bekerja lagi."

"Abangmu?"

"Pergi bergerilya. Ayahku ditawan sebulan lamanya. Dan kemudian dikeluarkan dan akan diangkat jadi patih, kalau mau bekerja sama. Dan ia terpaksa mau. Ah, ia telah tua. Tapi abangku kabamya akan menyerang kota. Apa yang akan kubuat?"

Langkah patroli terdengar mendatang. Aku gelisah, hendak bangkit.



Air kolam di mukaku tenang saja.

"Diam!" katanya. "Jangan bergerak. Mungkin menarik perhatian. Aku di sini tak akan apa-apa. Aku boleh bergerak sekehendak hatiku. Tapi engkau?"

Angin bertiup tertahan-tahan. Harum bunga sedap malam menyentuh hidungku. Dan pikirku, "ia sudah menjadi perempuan korban. Jadi permainan serdadu-serdadu pengawal, seperti bayang-bayangan yang tampak di ujung gang-gang gelap itu."

Empat orang serdadu lalu di jalan raya. Lebih kurang 30 meter saja jaraknya dari tempat kami.

Dan ia melangkah perlahan-lahan. Lalu duduk di sampingku. Rambutnya terurai, ujungnya masuk ke bawah mantel di atas pundak. Angin berembus mulai keras, menggoyangkan daun-daun kenari sekeliling kolam. Gemersik. Harum sedap malam tiba-tiba bergantil wangi cendana. Aneh. Dan ia berkata, "Apa kabar ibu kota? Aku telah mendengar engkau beristri dan mempunyai anak."

"Jadi benar tunanganmu itu turut hijrah?"

"Ya, dan menurut kabar, Yogyakarta sudah dituduki. Tidakkah demikian?"

"Memang."

"Ah, kalau-kalau ia tewas!"

"Kalau ia tewas, gugur sebagai bunga bangsa, Tiwi."

"Ya, tapi lalu meninggalkan aku menjadi janda. Tapi sekiranya ia dapat larip ke Jakarta umpamanya. Aku dengar Jakarta sekarang tempat persembunyian orang-orang dari pedalaman. Tapi ah jangan hendaknya. Janganlah ia larip. Biar ia mati daripada larip. Dan biar aku jadi janda selama-lamanya."

"Rela?"

"Engkau rnenyangka aku tak akan rela? Tapi bagaimana

tentang orang-orang di Jakarta? Engkau belum menjawab pertanyaanku!"

"Orang-orang di Jakarta sedang menantikan pertunjukan Apinya."<sup>6</sup>

"Sandiwara? Ah bahagia benar orang-orang ibu kota. Dan tentangmu pernah aku mendengar. Engkau sering menulis. Apa yang biasa engkau tulis?"

"Hem, tidak benar itu. Tidak pernah aku menulis. Aku seorang kelana yang hanya gemar dan pandai mendengar cerita orang."

"Cerita orang?"

"Ya."

"O, ... maukah engkau mendengarkan ceritaku?"

"Ceritamu?"

"Ya."

"Hem, cerita apa itu?"

"Dengarkan: Adalah seorang tani, ...."

"Ya."

"... mempunyai anak satu, ...."

"Heheh!"

"Ah, engkau tak hendak mendengarkan!"

"Bukan begitu. Aku ingatakan masaku kanak-kanak; Aku duduk di kelas nol. Ibu guru suka sekali bercerita memulai dengan: adalah seorang .... Dan aku jatuh cinta kepada ibu guru yang selalu memulai ceritanya dengan kata-kata: adalah seorang ... Dan engkau tentu tak akan menyangkal kalau kusebutkan bahwa ketika itu umurku sudah 6 tahun, jadi yang terbesar di kelasku. Dan rupanya cintaku kepada ibu guru itu cinta pertama. Aku melamun kalau sudah besar akan meminang ibu guru yang manis itu. Tapi sayang ibu guru itu telah meninggal ketika aku baru saja naik ke kelas satu. Tapi coba teruskan ceritamu itu."

---

6 Sandiwara, karya Usmar Ismail.

"Ah, engkau! Baik kuulangi: "Ada seorang tani. Mempunyai anak satu. Setelah besar anak itu jadi tentara. Dan ketika penyerbuan musuh, ia bertahan di hutan-hutan. Entah berapa lama ia mengembala, setelah keadaan agak reda, pada suatu malam, ia datang. Orang tuanya seperti orang yang telah kematian anak datang kembali, tidak terkatakan bagaimana gembiranya. Tapi tentara itu tahu benar suasana pada saat itu. Ia tahu kebengisan serdadu serdadu pendudukan. Dinihari ia kembali ke hutan, meninggalkan ayah bundanya yang sedang dimabuk rindu berjumpa. Meskipun begitu, meskipun ia sangat hati-hati melakukan kunjungan kepada orang tuanya itu, pagi-pagi benar telah datang sepasukan serdadu membakar-bakari rumah-rumah di sekitar kampung itu. Dan rumah Pak Tani musnah, menjadi abu. Orang-orang kampung tiada yang sempat lagi membawa barang-barangnya ke luar rumah. Mereka kehilangan segala kekayaan yang ada, dan hanya dapat menyelamatkan dirinya dengan pakaian yang melekat pada tubuhnya.

Setelah api padam, pada keesokan harinya, istri Pak Tani yang mempunyai anak tentara itu, pergi menguangkan puang bekas rumahnya. Tiba-tiba rentetan tembakan riuh menderu, dan ia jatuh menelungkup di atas timbunan abu. Tahukah engkau mengapa ia berbuat sedungu itu? Ia tahu bahwa orang-orang dilarang dekat-dekat ke tempat rumah-rumah yang baru dibakar, tapi ia tak menghiraukannya. Dalam pikirannya ia percaya bahwa rumahnya tak ada lagi, dan pakaianya sudah jadi makanan api, tapi ia tak sampai memikirkannya bahwa uang yang diterima dari anak kekasihnya, yang disisipkannya di bawah bantal, akan musnah turut terbakar ...."

"Kasihan."

"Ya, karena dungunya."

"Mungkin sudah hilang ingatan dengan seketika."

"Mungkin..., tapi ada lagi yang harus kaukasihani."

"Apa itu?"

"Cerita lagi."

"Tapi yang tadi bagaimana lanjutnya?"

"Yang tadi sekian saja!"

"O, rupanya engkau hanya hendak mengemukakan nasib Pak Taní yang malang itu?"

"Aku hendak mengemukakan kekejaman serdadu-serdadu pendudukan."

"Ah ya, tapi bukankah tunanganmu seorang tentara?"

"Ia, meskipun tentara, ksatria, dan aku yakin akan kesatriaaninya."

"Kesatriaannya?"

"Ia tak akan kejam terhadap musuh, dan tak akan berbuat sesuatu kepada orang yang tak berdosa."

"Ah Tiwi, menurut pendapatku tentara itu di mananya sama saja. Kejam dan bengis di samping berani dan tangkas."

"Begitulah pendapatmu. Aku memang benci kepada yang bersifat tentara. Tapi dia, benar tentara, dia benar berani dan tangkas, tapi tidak benar ia kejam dan bengis."

"Engkau hendak memenangkan!"

"Karena ia membelaiku. Karena ia berjasa kepada Tanah Air."

"Hehem, ya ya, sedangkan aku hanya kelana yang tak ada jasa. Tidakkah itu hanya perasaanmu?"

"Perasaan kasih? Ah, engkau cemburu."

"Tidak! Mengapa cemburu. Bukankah ia sudah tunanganmu? Tapi coba teruskan cerita itu."

"Kalau engkau suka menghargai jasanya dan kalau engkau ...."

"Tidak cemburu?"

"Ya, tidak cemburu."

"Baik kuhargai jasanya terhadap nusa dan bangsa, dan aku tak cemburu akan kasihmu kepadanya. Tapi coba teruskan!"

"Ada seorang gadis, bertunangan dengan seorang opsir."

"Heheh, tidak ini cerita tentangmu sendiri?"

"Aku tak mengatakan."

"Coba terus."

"Seminggu lagi akan kawin, opsir itu harus pergi ke satu daerah pertahanan. Dan ia pergi meninggalkan tunangannya. Aku tak hendak mengisahkan kesedihan gadis yang ditinggalkan tunangan, sebab hal itu perkara biasa. Ya, siapa tidak sedih karena ditinggalkan tunangan. Aku akan menceritakan gadis itu sebelum ia bertunangan dengan opsir itu."

"Bagaimana?"

"Sebelum ia bertunangan dengan opsir itu ia pernah jatuh cinta kepada seorang kelana. Tapi kelana itu pengecut dan pengelamun. Ia mengelamun kalau ia kaya akan meminang gadis itu. Tapi mengelamun kaya bukan berarti ia kaya dan maksudnya akan meminang gadis itu tak kesampaian. Maka pergilah ia mengelana entah ke mana. Kemudian datang kabar kepada si gadis, bahwa kelana itu telah kawin dengan seorang gadis hartawan di tempat lain. Aku tak akan mengisahkan kesedihan gadis yang menerima kabar buruk itu. Hal itu memang biasa. Ya, siapa yang tidak merasa sedih ditinggalkan kawin oleh orang yang pernah mencuri hatinya."

"Ssst ...."

Ia terhenti sebentar. Beberapa pengawal lalu.

"Terusnya?"

"Waktu ada seorang perwira datang, menyatakan cinta kasihnya. Ia merasa beruntung. Dan terjadilah pertunangan. Aku tak hendak mengatakan apakah gadis itu cinta benar-benar kepada pemuda perwira itu. Yang nyata bagaimanapun ia merasa berbahagia. Merasa mendapat ganti yang sudah hilang. Tapi ...."

"Tapi?"

"Yaitulah, baruraja pertunanganya diresmikan, pemuda perwira itu harus pergi menunaikan kewajibannya."

"Kasihan."

"Kepada gadis itu?"

"Kepada keduanya. Dan ceritamu itu hampir sama dengan ceritaku. Juga tentang kelana dan gadis."

"Ceritamu?"

"Ya, hanya bedanya tentang kelana. Pada ceritamu kelana itu pengecut dan pengelamun. Pada ceritaku ia menarik diri, karena harus menghadap kenyataan."

"Apa itu?"

"Ayah si gadis itu seorang yang gila pangkat dan gila turunan. Ia telah menolak lamaran si kelana karena si kelana itu bukan orang berpangkat dan berketurunan, sekalipun ia sanggup memberi hidup bersuami istri sebagaimana mestinya."

"Jadi?"

"Si kelana putus harapan. Dan ia pergi meninggalkan kekasihnya dengan pilu dan sedih."

"Tahu jugakah gadis tentang hal itu?"

"Rupanya tahu, tapi ia tak mempunyai keberanian untuk melaksanakan cintanya. Pengecut bukan? Ia takut akan mlarat."

"Tapi si gadis dalam ceritaku itu tidak sepengecut

si gadis dalam ceritamu. Ia tak pernah menerima pernyataan cinta kasihnya dengan tegas. Dan tak pernah pula mendengar tentang lamaran yang ditolak, sebab kekasihnya itu tak pernah melamar ...."

"Ya, itulah rupanya selisihnya. Tapi coba teruskan ceritamu itu."

"Kemudian kota tempat si gadis itu tinggal, jadi daerah pendudukan. Dan suasana kota jadi suasana pendudukan."

"Maksudmu?"

"Ya, siapa yang bersikap baik, selamat. Dan yang menentang terancam dan menderita. Ayah si gadis itu dipenjarakan, karena anaknya yang laki-laki turut bergerilya."

"Lalu?"

"Sekali pada suatu malam. Malam itu seperti malam sekarang juga, terang cuaca, tiba-tiba si gadis itu sakit mendadak. Ia menyuruh anaknya memanggil dokter. Rumah dokter itu jauh dan si gadis terpaksa pergi sendiri. Ia lalu di tempat ini ...."

"Hem, seperti betul-betul terjadi."

"Apa itu?"

"Ceritamu!"

"Tapi memang benar ia lalu di tempat ini. Sendiri saja. Karena kebetulan waktu itu tak ada orang di rumahnya. Seorang serdadu mengikutkan dia dari belakang. Dan si gadis ketakutan. Ia berjalan bercepat-cepat. Dan serdadu yang ternyata sedang mabuk mengejarnya. Karena hendak menghindarkan, gadis itu menyimpang dari jalan raya, lalu menuju ke arah sini, tapi serdadu itu terus saja mengejarnya. Dan karena sangat ketakutan, ketika ia sampai di pinggirnya benar, dengan setengah sadar, gugup sambil menjerit ia melompat ... ke dalam kolam."

"Si gadis itu?"

"Ya."

"Tewas Tiw? Tapi bukankah kolam ini tidak dalam benar?"

"Ya tidak. Dan ia pun mungkin tidak tewas, karena tak pernah orang menemukan mayatnya. Tapi ...."

"Tapi?"

"... yang nyata, sejak malam itu ia hilang tak tentu rimbanya. Dan orang tak tahu lagi tentang dia ...! Diam! Pengawal lalu lagi!"

Bulan purnama masih sembunyi di balik awan. Sekeliling hanya remang-remang samar. Tiupan angin terasa lagi sekilas sejuk. Daun-daun kenari gemersik riuh. Bau cendana makin mengeras.

"Tidakkah hidungmu membau bau-bauan?"

"Hh, apa itu? Tidak!"

"Serasa-rasa bau cendana dan kemenyan."

"Kemenyan? O, mungkin. Lupakah engkau akan kebiasaan penduduk di sini?"

"Apa?"

"Tiap malam Jumat dan Selasa mereka mengukup, untuk arwah-arwah yang sudah pulang terdahulu. Dan sekarang malam Selasa .... Tapi marilah, aku pulang! Cukuplah kiranya pertemuan kita."

Dan ia bangkit tergopoh-gopoh. Segera kuturutkan. Perlahan-lahan kami berjalan berdampingan meninggalkan tepi kolam menuju ke suatu gang arah ke selatan. Tiba-tiba ia berhenti.

"Engkau harus pergi!"

"Aku hendak mengantarkau pulang!"

Sambil kupegang tangannya yang terkulai putih di atas

mantel hitamnya. Terasa sangat dingin seperti batang pisang. Tengkukku mengkirik.

"Engkau sakit Tiwi?"

"Tidak," desisnya.

Ia melepaskan peganganku perlahan-lahan, lalu melangkah tergesa-gesa.

"Biar kuantarkan kau," usulku.

"Tidak! Jangan! Berbahaya bagimu! Biarlah aku pulang sendiri."

Lalu ia pun melangkah bercepat-cepat. Menurutkan gang yang terus menuju jalan kereta api. Bulan tersebul lagi menerangi sekeliling. Dan tampak jelas, jelas ia berjalan melalui tempat pengawal tentang empang-empang jalan kereta. Tidak diganggu. Dan dengan tak menengok-nengok ia berjalan terus melalui rel kereta, tapi ya Allah ... bukankah daerah itu daerah yang sedang dikosongkan ...?

Tiba-tiba derap sepatu riuh mendatang. Dan aku segera menyelinap ke gang gelap menuju daerah timur, ke penginapan. Baru saja aku sampai di serambi, sekonyong-konyong rentetan letusan terdengar riuh, dekat, dekat benar di atas kepala .... Dan aku tengkurap di bawah meja, dalam hati: jadikah penyerangan malam ini?

1948



Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks: (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>